



BAB II

PUSAT APRESIASI SASTRA DI YOGYAKARTA

II.1. APRESIASI SASTRA

II.1.1. PENGERTIAN SASTRA

II.1.1.1. Etimologi Sastra

Sastra (Sansekerta: *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *śāstra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *śās-* yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan *-tra* yang berarti “alat” atau “sarana”¹.

II.1.1.2. Definisi Sastra

Sastra adalah hasil kegiatan kreatif atau karya seni berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan, atau kenyataan. Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah, menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan². Seseorang yang ahli dalam bidang sastra disebut sastrawan. Selain itu, sastrawan memiliki definisi lain yaitu pujangga atau pengarang prosa dan puisi³.

II.1.1.3. Pengertian Sastra

Luxemburg, et al (1986) mengatakan bahwa bukanlah hal yang mudah dapat dilakukan dalam memberi definisi sastra secara universal⁴. Sastra bukanlah sebuah benda yang kita jumpai, tetapi sastra adalah sebuah nama yang dengan

¹ <http://asemmanis.wordpress.com/2009/10/03/pengertian-sastra-secara-umum-dan-menurut-para-ahli/>, diunduh tanggal 17 Agustus 2011

² Poerwadarminta, WJS., 2002:875, Esten, Mursal, 1992, Rusyana, Yus, 1984, Engleton, 1988, Hassan Sadilie, 2009

³ Poerwadarminta, WJS., 2002, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

⁴ Luxemburg, Jan Van, et.al. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia



alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan. Berikut ini adalah beberapa pengertian sastra.

1. Sastra dihubungkan dengan teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja.
2. Dalam sastra bahannya diolah secara istimewa. Berlaku bagi puisi maupun prosa.
3. Sebuah karya sastra dapat kita baca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda.
4. Karya-karya yang bersifat biografi, atau karya-karya yang menonjol karena bentuk dan gayanya juga seringkali digolongkan sastra.

II.1.2. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SASTRA DI INDONESIA

Menurut Maulana Lukni (2010:1), secara urutan waktu sastra Indonesia terbagi atas beberapa angkatan, yaitu:

1. Angkatan Pujangga Lama
2. Angkatan Sastra Melayu Lama
3. Angkatan Balai Pustaka
4. Angkatan Pujangga Baru
5. Angkatan 1945
6. Angkatan 1950 – 1960-an
7. Angkatan 1966 – 1970-an
8. Angkatan 1980 – 1990-an
9. Angkatan Reformasi
10. Angkatan 2000-an⁵

II.1.2.1. Angkatan Pujangga Lama

Pujangga lama merupakan bentuk pengklasifikasian karya sastra di Indonesia yang dihasilkan sebelum abad ke-20. Pada masa ini, karya sastra

⁵ <http://www.daudp65.com/> diunduh tanggal 22 November 2011



didominasi oleh syair, pantun, gurindam dan hikayat. Di Nusantara, budaya Melayu klasik dengan pengaruh Islam yang kuat, meliputi sebagian besar negara pantai Sumatera dan Semenanjung Malaya. Di Sumatera bagian utara muncul karya-karya penting berbahasa Melayu, terutama karya-karya keagamaan. Hamzah Fansuri merupakan tokoh pertama di antara penulis-penulis utama angkatan Pujangga Lama. Selanjutnya, dari istana Kesultanan Aceh pada abad XVII muncul karya-karya klasik. Karya-karya yang paling terkemuka adalah *Nur ad-Daqa'iq* (Cahaya pada Kehalusan-Kehalusan) oleh Syamsuddin Pasai dan *Bustan as-Salatin* (Taman Raja-Raja) oleh Nuruddin ar-Raniri.

II.1.2.2. Angkatan Sastra Melayu Lama

Sastra Melayu lama merupakan karya sastra di Indonesia yang dihasilkan sekitar tahun 1870 – 1942. Sastra Melayu lama berkembang di lingkungan masyarakat Sumatera seperti Langkat, Tapanuli, Minangkabau dan daerah Sumatera lainnya, masyarakat Tionghoa dan masyarakat Indo-Eropa. Karya sastra pertama yang terbit sekitar tahun 1870 masih dalam bentuk syair, hikayat dan terjemahan novel barat. Contoh karya sastra Melayu lama adalah *Nyai Dasima* oleh G. Francis, *Bunga Rampai* oleh A.F. van Dewall, dan *Busono* oleh R.M.Tirto Adhi Soerjo.

II.1.2.3. Angkatan Balai Pustaka

Angkatan Balai Pustaka merupakan karya sastra di Indonesia yang terbit sejak tahun 1920, yang dikeluarkan oleh penerbit Balai Pustaka. Prosa (roman, novel, cerita pendek dan drama) dan puisi mulai menggantikan kedudukan syair, pantun, gurindam dan hikayat dalam khazanah sastra di Indonesia pada masa ini. Balai Pustaka didirikan pada masa itu untuk mencegah pengaruh buruk dari bacaan cabul dan liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu Rendah yang banyak menyoroti kehidupan *pernyai* (cabul) dan dianggap memiliki misi politis (liar).

Balai Pustaka menerbitkan karya dalam tiga bahasa yaitu bahasa Melayu-Tinggi, bahasa Jawa dan bahasa Sunda; dan dalam jumlah terbatas dalam bahasa



Bali, bahasa Batak, dan bahasa Madura. Nur Sutan Iskandar dapat disebut sebagai “Raja Angkatan Balai Pustaka” karena banyak karya tulisnya pada masa tersebut. Apabila dilihat daerah asal kelahiran para pengarang, dapat dikatakan bahwa novel-novel Indonesia yang terbit pada angkatan ini adalah “novel Sumatera”, dengan Minangkabau sebagai titik pusatnya. Pada masa ini, novel *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan* menjadi karya yang cukup penting. Keduanya menampilkan kritik tajam terhadap adat-istiadat dan tradisi kolot yang membelenggu. Dalam perkembangannya, tema-tema inilah yang banyak diikuti oleh penulis-penulis lainnya pada masa itu.

II.1.2.4. Angkatan Pujangga Baru

Pujangga Baru muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya tulis sastrawan pada masa tersebut, terutama terhadap karya sastra yang menyangkut rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Sastra Pujangga Baru adalah sastra intelektual, nasionalistik dan elitis. Pada masa itu, terbit pula majalah *Pujangga Baru* yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana, beserta Amir Hamzah dan Armijn Pane.

Karya sastra di Indonesia setelah zaman Balai Pustaka (tahun 1930 – 1942), dipelopori oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Karyanya *Layar Terkembang*, menjadi salah satu novel yang sering diulas oleh para kritikus sastra Indonesia. Selain *Layar Terkembang*, pada periode ini novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan *Kalau Tak Untung* menjadi karya penting sebelum perang. Pada masa ini ada dua kelompok sastrawan pujangga baru yaitu kelompok “Seni untuk Seni” yang dimotori oleh Sanusi Pane dan Tengku Amir Hamzah serta kelompok “Seni untuk Pembangunan Masyarakat” yang dimotori oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane dan Rustam Effendi.

II.1.2.5. Angkatan 1945

Pengalaman hidup dan gejolak sosial-politik-budaya telah mewarnai karya sastrawan Angkatan 1945. Karya sastra angkatan ini lebih realistik dibanding



karya Angkatan Pujangga baru yang romantik-idealistik. Karya-karya sastra pada angkatan ini banyak bercerita tentang perjuangan merebut kemerdekaan seperti halnya puisi-puisi Chairil Anwar. Sastrawan angkatan 1945 memiliki konsep seni yang diberi judul “Surat Kepercayaan Gelanggang”. Konsep ini menyatakan bahwa para sastrawan angkatan 1945 ingin bebas berkarya sesuai alam kemerdekaan dan hati nurani. Selain *Tiga Manguak Takdir*, pada periode ini cerpen *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* dan *Atheis* dianggap sebagai karya pembaharuan prosa Indonesia.

II.1.2.6. Angkatan 1950 - 1960-an

Angkatan 50-an ditandai dengan terbitnya majalah sastra Kisah asuhan H.B. Jassin. Ciri angkatan ini adalah karya sastra yang didominasi dengan cerita pendek dan kumpulan puisi. Majalah tersebut bertahan sampai tahun 1956 dan diteruskan dengan majalah sastra lainnya, *Sastra*. Pada angkatan ini muncul gerakan komunis di kalangan sastrawan, yang bergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang berkonsep sastra realisme-sosialis. Timbul perpecahan dan polemik yang berkepanjangan di antara kalangan sastrawan di Indonesia pada awal tahun 1960; menyebabkan berhentinya perkembangan sastra karena masuk kedalam politik praktis dan berakhir pada tahun 1965 dengan pecahnya G30S di Indonesia.

II.1.2.7. Angkatan 1966 - 1970-an

Angkatan ini ditandai dengan terbitnya *Horison* (majalah sastra) pimpinan Mochtar Lubis. Semangat *avant-garde* sangat menonjol pada angkatan ini. Banyak karya sastra pada angkatan ini yang sangat beragam dalam aliran sastra dengan munculnya karya sastra beraliran surealistik, arus kesadaran, arketip, dan absurd. Penerbit Pustaka Jaya sangat banyak membantu dalam menerbitkan karya-karya sastra pada masa ini.

Sastrawan pada angkatan 1950-an yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah Motinggo Busye, Purnawan Tjondronegoro, Djamil Suherman, Bur



Rasuanto, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono dan Satyagraha Hoerip Soeprbo dan termasuk “paus” sastra Indonesia, H.B. Jassin. Beberapa sastrawan pada angkatan 1966-1970-an antara lain Umar Kayam, Ikranegara, Leon Agusta, Arifin C. Noer, Darmanto Jatman, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Taufik Ismail, dan banyak lagi yang lainnya.

II.1.2.8. Angkatan 1980 - 1990-an

Karya sastra di Indonesia pada kurun waktu setelah tahun 1980, ditandai dengan banyaknya roman percintaan, dengan sastrawan wanita yang menonjol pada masa tersebut yaitu Marga T. Karya sastra Indonesia pada masa angkatan ini tersebar luas diberbagai majalah dan penerbitan umum. Beberapa sastrawan yang dapat mewakili angkatan dekade 1980-an ini antara lain adalah: Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorca Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, Pipiet Senja, Kurniawan Junaidi, Ahmad Fahrawie, Micky Hidayat, Arifin Noor Hasby, Tarman Effendi Tarsyad, Noor Aini Cahya Khairani, dan Tajuddin Noor Ganie.

Nh. Dini (Nurhayati Dini) adalah sastrawan wanita Indonesia lain yang menonjol pada dekade 1980-an dengan beberapa karyanya antara lain: *Pada Sebuah Kapal*, *Namaku Hiroko*, *La Barka*, *Pertemuan Dua Hati*, dan *Hati Yang Damai*. Salah satu ciri khas yang menonjol pada novel-novel yang ditulisnya adalah kuatnya pengaruh dari budaya barat, di mana tokoh utama biasanya mempunyai konflik dengan pemikiran timur. Mira W. dan Marga T. adalah dua sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel mereka. Pada umumnya, tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita. Bertolak belakang dengan novel-novel Balai Pustaka yang masih dipengaruhi oleh sastra Eropa abad ke-19 dimana tokoh utama selalu dimatikan untuk menonjolkan rasa romantisme dan idealisme, karya-karya pada era 1980-an biasanya selalu mengalahkan peran antagonisnya.

Pada era 1980-an ini juga tumbuh sastra yang beraliran pop, yaitu lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman Hariwijaya dengan



serial *Lupus*-nya. Justru dari kemasan yang *ngepop* inilah diyakini tumbuh generasi gemar baca yang kemudian tertarik membaca karya-karya yang lebih berat. Ada nama-nama terkenal muncul dari komunitas Wanita Penulis Indonesia yang dikomandani Titie Said, antara lain La Rose, Lastri Fardhani, Diah Hadaning, Yvonne de Fretes, dan Oka Rusmini.

II.1.2.9. Angkatan Reformasi

Seiring terjadinya pergeseran kekuasaan politik dari tangan Soeharto ke BJ Habibie lalu KH Abdurahman Wahid (Gus Dur) dan Megawati Sukarnoputri, muncul wacana tentang “Sastrawan Angkatan Reformasi”. Munculnya angkatan ini ditandai dengan maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, maupun novel, yang bertema sosial-politik, khususnya seputar reformasi. Di rubrik sastra harian *Republika* misalnya, selama berbulan-bulan dibuka rubrik sajak-sajak peduli bangsa atau sajak-sajak reformasi. Berbagai pentas pembacaan sajak dan penerbitan buku antologi puisi juga didominasi sajak-sajak bertema sosial-politik. Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksikan keadaan sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya Orde Baru. Proses reformasi politik yang dimulai pada tahun 1998 banyak melatarbelakangi kelahiran karya-karya sastra – puisi, cerpen, dan novel – pada saat itu. Bahkan, penyair-penyair yang semula jauh dari tema-tema sosial politik, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Ahmadun Yosi Herfanda, Acep Zamzam Noer, dan Hartono Benny Hidayat dengan media online, yaitu *duniasastra(dot)com*-nya, juga ikut meramaikan suasana dengan sajak-sajak sosial-politik mereka.

II.1.2.10. Angkatan 2000-an

Setelah wacana tentang lahirnya sastrawan Angkatan Reformasi muncul, namun tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki juru bicara, Korrie Layun Rampan pada tahun 2002 melempar wacana tentang lahirnya “Sastrawan Angkatan 2000”. Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta pada tahun 2002. Seratus lebih penyair,



cerpenis, novelis, esais, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000, termasuk mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980-an, seperti Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda dan Seno Gumira Ajidarma, serta yang muncul pada akhir 1990-an, seperti Ayu Utami dan Dorothea Rosa Herliany.

II.1.3. ALIRAN SASTRA

Menurut Herman Waluyo (1987:32), aliran sastra dibedakan menjadi dua bagian besar, yakni idealisme, dan materialisme⁶. Idealisme adalah aliran romantik yang bertolak dari cita-cita yang dianut oleh penulisnya. Menurut aliran ini, segala sesuatu yang terlihat di alam ini hanyalah merupakan bayangan dari bayangan abadi yang tidak terduga oleh pikiran manusia. Aliran idealisme ini dapat dibagi menjadi (a) romantisisme, (b) simbolik, (c) mistisisme, dan (d) surealisme. Materialisme berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang bersifat kenyataan dapat diselidiki dengan akal manusia. Dalam kesusastraan, aliran ini dapat dibedakan atas realisme dan naturalisme.

II.1.3.1. Aliran Sastra Idealisme

Romantisisme adalah aliran karya sastra yang sangat mengutamakan perasaan, sehingga objek yang dikemukakan tidak lagi asli, tetapi telah bertambah dengan unsur perasaan si pengarang. Aliran ini dicirikan oleh minat pada alam dan cara hidup yang sederhana, minat pada pemandangan alam, perhatian pada kepercayaan asli, penekanan pada kespontanan dalam pikiran, tindakan, serta pengungkapan pikiran. Pengikut aliran ini menganggap imajinasi lebih penting daripada aturan formal dan fakta. Aliran ini kadang-kadang berpadu dengan aliran idealisme dan realisme sehingga timbul aliran romantik idealisme, dan romantik realisme.

Romantik idealisme adalah aliran kesusastraan yang mengutamakan perasaan yang melambung tinggi ke dalam fantasi dan cita-cita. Hasil sastra Angkatan. Pujangga Baru umumnya termasuk aliran ini. Sementara romantik

⁶ Waluyo, Herman J., 1987, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Erlangga, p.32.



realisme mengutamakan perasaan yang bertolak dari kenyataan (contoh: puisi-puisi Chairil Anwar dan Asrul Sani).

Simbolik adalah aliran yang muncul sebagai reaksi atas realisme dan naturalisme. Pengarang berupaya menampilkan pengalaman batin secara simbolik. Dunia yang secara indrawi dapat kita serap menunjukkan suatu dunia rohani yang tersembunyi di belakang dunia indrawi. Aliran ini selalu menggunakan simbol atau perlambang hewan atau tumbuhan sebagai pelaku dalam cerita. Contoh karya sastra yang beraliran ini misalnya *Tinjauilah Dunia Sana, Dengarlah Keluhan Pohon Mangga* karya Maria Amin dan *Kisah Negara Kambing* karya Alex Leo.

Mistisisme adalah aliran kesusastraan yang bersifat melukiskan hubungan manusia dengan Tuhan. Mistisisme selalu memaparkan keharuan dan kekaguman penulis terhadap keagungan Maha Pencipta. Contoh karya sastra yang beraliran ini adalah sebagian besar karya Amir Hamzah, Bahrum Rangkuti, dan J.E. Tatengkeng.

Surealisme adalah aliran karya sastra yang melukiskan berbagai objek dan tanggapan secara serentak. Karya sastra bercorak surealis umumnya sulit dipahami karena gaya pengucapannya yang melompat-lompat dan kadang terasa agak kacau. Contoh karya sastra aliran ini misalnya *Radio Masyarakat* karya Rosihan Anwar, *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang, dan *Tumbang* karya Trisno Sumardjo.

II.1.3.2. Aliran Sastra Materialisme

Realisme adalah aliran karya sastra yang berusaha menggambarkan atau memaparkan atau menceritakan sesuatu sebagaimana kenyataannya. Aliran ini umumnya lebih objektif memandang segala sesuatu (tanpa mengikutsertakan perasaan). Plato dalam teori mimetiknya pernah menyatakan bahwa sastra adalah tiruan kenyataan. Berangkat dari inilah kemudian berkembang aliran-aliran, seperti: naturalisme, dan determinisme. Realisme sosialis adalah aliran



karya sastra secara realis yang digunakan pengarang untuk mencapai cita-cita perjuangan sosialis.

Naturalisme adalah aliran karya sastra yang ingin menggambarkan realitas secara jujur bahkan cenderung berlebihan dan terkesan jorok. Aliran ini berkembang dari realisme. Ada tiga paham yang berkembang dari aliran realisme, yaitu saintisme (hanya sains yang dapat menghasilkan pengetahuan yang benar), positivisme (menolak metafisika, hanya pancaindra kita berpijak pada kenyataan), dan determinisme (segala sesuatu sudah ditentukan oleh sebab musabab tertentu).

Impresionisme adalah aliran kesusastraan yang memusatkan perhatian pada apa yang terjadi dalam batin tokoh utama. Impresionisme lebih mengutamakan pemberian kesan atau pengaruh kepada perasaan daripada kenyataan atau keadaan yang sebenarnya. Beberapa pengarang Pujangga Baru memperlihatkan impresionisme dalam beberapa karyanya.

II.1.4. KELOMPOK SASTRA

Karya sastra dapat dikelompokkan sesuai jenis bahasanya, maupun isi karya sastra yang disampaikan itu sendiri. Sumarjo dan Saini (1986) menggolongkan sastra menjadi dua kelompok, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif⁷.

II.1.4.1. Kelompok Sastra Imajinatif

Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Ciri-ciri sastra imajinatif antara lain memenuhi estetika seni (*unity* = keutuhan, *balance* = keseimbangan, *harmony* = keselarasan, dan *right emphasis* = pusat penekanan suatu unsur), cenderung

⁷ Sumarjo, Yakob dan Saini K.M., 1986, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.



khayali, dan bahasa cenderung konotatif (makna ganda). Sastra imajinatif terdiri dari dua jenis yakni prosa dan puisi. Prosa terdiri dari fiksi dan drama. Prosa fiksi meliputi novel atau roman, cerita pendek (cerpen), dan novelet (novel pendek). Drama meliputi drama prosa dan drama puisi. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Tampilan drama tersebut meliputi komedi, tragedi, melodrama, dan *tragic comedy*. Puisi meliputi puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik (Zulkarnaini, 2008:6).⁸



Gambar 2.1. Contoh Karya Sastra yang Termasuk dalam Kelompok Sastra Imajinatif
Sumber: <http://bektipatria.files.wordpress.com/2010/09/bukusastra1.jpg> diunduh tanggal 8 Desember 2011

II.1.4.2. Kelompok Sastra Non-Imajinatif

Sastra non-imajinatif merupakan sastra yang lebih menonjolkan unsur kefaktualan daripada daya khayalnya dan ditopang dengan penggunaan bahasa yang cenderung denotatif. Sastra non-imajinatif memiliki beberapa ciri yang mudah membedakannya dengan sastra imajinatif. Setidaknya terdapat dua ciri yang berkenaan dengan sastra tersebut. Pertama, dalam karya sastra tersebut unsur faktualnya lebih menonjol daripada khayalnya. Kedua, bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan walaupun muncul konotatif, kekonotatifan tersebut amat bergantung pada gaya penulisan yang dimiliki pengarang.

⁸ Zulkarnaini, W., 2008, *Teori Dan Apresiasi Sastra Dalam Konstruksi Bahan Ajar*, LPMP Sumatera Barat, p.6.



Persamaannya, baik sastra imajinatif maupun non-imajinatif, keduanya sama-sama memenuhi estetika seni (*unity, balance, harmony, dan right emphasis*). Sastra non-imajinatif terdiri dari esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat (Zulkarnaini, 2008:6).

II.1.5. UNSUR-UNSUR KARYA SASTRA

II.1.5.1. Unsur-unsur Prosa

Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Sebagai salah satu *genre* sastra, karya prosa fiksi mengandung unsur-unsur meliputi, 1) pengarang atau narator, 2) isi penciptaan, 3) media penyampai isi berupa bahasa, dan 4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri sehingga menjadi menjadi suatu wacana. Pada sisi lain, dalam memaparkan isi tersebut, pengarang akan memaparkannya lewat 1) penjelasan atau komentar, 2) dialog maupun monolog, dan 3) lewat lakuan atau *action*.

1. *Setting*

Setting merupakan peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi yang dilatarbelakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Namun, *setting* bukan hanya bersifat fisik dalam suatu cerita fiksi. Ia juga bersifat psikologis yang mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Untuk memahami *setting* yang bersifat fisik, pembaca cukup melihat apa yang tersurat, sedangkan pemahaman terhadap *setting* yang bersifat psikologis membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran.

Setting yang mampu menuansakan suasana-suasana tertentu terjadi akibat penataan *setting* yang berhubungan dengan dengan suasana penuturan yang terdapat dalam suatu cerita. Suasana penuturan itu sendiri dibedakan antara *tone* sebagai suasana penuturan yang berhubungan dengan sikap



pengarang dalam menampilkan gagasan atau ceritanya, dengan *mood* yang berhubungan dengan suasana batin individual pengarang dalam mewujudkan suasana cerita. Sementara suasana cerita yang ditimbulkan oleh *setting* maupun implikasi maknanya dalam membangun suasana cerita disebut dengan *atmosfer*.

2. Unsur Gaya dalam Karya Fiksi

Istilah gaya mengandung definisi cara seseorang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Cara seorang pengarang mengungkapkan gagasannya dapat dilihat pada penggunaan wacana ilmiah dan wacana sastra. Dalam wacana ilmiah, seorang pengarang akan menggunakan gaya yang bersifat lugas, jelas, dan menjauhkan unsur-unsur gaya bahasa yang mengandung makna konotatif. Sedangkan dalam wacana sastra, pengarang akan menggunakan pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif. Selain itu, tatanan kalimatnya juga mengandung adanya variasi dan harmoni sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan hanya nuansa makna tertentu saja.

3. Penokohan dan Perwatakan

Boulton mengungkapkan bahwa seorang pengarang dapat menggambarkan dan memunculkan tokohnya melalui cara yang beragam. Pengarang dapat menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam hidupnya, pelaku yang memiliki cara yang sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Boulton membedakan beberapa peran yang berbeda dalam sebuah cerita fiksi, yakni:

- a. Tokoh inti atau tokoh utama adalah seorang tokoh yang memiliki peranan yang penting dalam sebuah cerita;
- b. tokoh tambahan atau tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama.



Sewaktu pengarang menentukan tokoh dalam ceritanya, maka dia juga akan menentukan watak atau karakter tokoh tersebut. Istilah *protagonis*, biasanya diberikan kepada pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Istilah *antagonis*, yaitu pelaku yang memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan pembaca.

Selain beberapa ragam pelaku yang disebutkan di atas, juga masih ada beberapa ragam pelaku lainnya, di antaranya sebagai berikut:

- a. *simple character*, ialah bila pelaku itu tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya dihadapkan pada satu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi lain yang kompleks;
- b. *complex character*, ialah pelaku yang pemunculannya banyak dibebani permasalahan. Selain itu, pelaku juga banyak ditandai oleh munculnya obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks. Biasanya sering dialami oleh pelaku utama.
- c. Pelaku dinamis, ialah pelaku yang memiliki perubahan atau perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya.
- d. Pelaku statis, ialah pelaku yang tidak menunjukkan perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai akhir cerita.

4. Alur

Alur dalam karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur sering disebut plot.

Lebih lanjut, dengan mengutip pendapat Forster (dalam Tang, 2007) bahwa untuk memahami alur dengan baik, dibutuhkan intelegensi dan daya ingat/memori (*intelligency and memory*) yang kuat. Hal ini berdasarkan pada konsep, bahwa dalam sebuah cerita yang bersifat narasi, terdapat kejadian atau fakta yang terorganisir dan bersifat korespondensi, tetapi ada juga unsur yang



bersifat *surprise* atau bersifat misteri dalam sebuah alur dan hal ini tentunya menginginkan sebuah intelegensi yang tinggi.

Secara khusus, dengan mengutip pendapat Scholes (dalam Tang: 2007) menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen penting dalam sebuah alur, yakni: alur aksi/tindakan, alur karakter, dan alur pikiran. Ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Alur aksi/tindakan, merupakan prinsip perpaduan (sintesis) yakni perubahan sempurna, berangsur-angsur atau mendadak dalam suatu situasi oleh pelaku utama (protagonis), yang ditentukan atau dipengaruhi oleh karakter dan pikiran;
- b. Alur karakter, pada dasarnya ini sebuah proses sempurna dari perubahan dalam karakter moral protagonis, dengan cepat atau lambat dalam tindakan dan ia menunjukkannya dalam dua sisi yaitu dalam pikiran serta perasaan;
- c. Alur pikiran merupakan sebuah proses sempurna dari perubahan dalam pikiran protagonis sebagai akibat dari perasaannya, yang secara langsung dijemakan ke dalam tindakan atau karakternya sebagai suatu kebiasaan.

Lebih lanjut, Tang (2007) mengemukakan bahwa unsur yang terpenting dalam suatu alur adalah munculnya konflik dan klimaks dalam cerita narasi tersebut⁹. Konflik dalam karya fiksi terdiri atas: 1) konflik internal, pertentangan dua keinginan dalam diri seorang tokoh; 2) konflik sentral, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh lain, ataukah konflik antara tokoh dengan lingkungannya; dan 3) konflik sentral, merupakan jenis konflik kecil. Artinya, bahwa mungkin saja konflik yang terjadi dapat berupa konflik internal ataukah konflik eksternal yang kuat, mungkin pula gabungan dari keduanya. Konflik sentral inilah yang merupakan inti dari struktur cerita, dan secara umum merupakan pusat pertumbuhan alur.

5. Titik Pandang atau *point of view*

⁹ Tang, Muhammad Rapi, 2007, *Pengantar Teori Sastra Yang Relevan*, Makassar: PPs UNM.



Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Ada empat titik pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya, yakni sebagai berikut:

- a. *Narrator omniscient*, adalah narator atau pelaku kisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita. Dalam hal ini dia mampu memaparkan sejumlah peran pelaku tentang apa yang ada dalam benak pelaku utama maupun pelaku lainnya, baik secara fisik maupun psikologis; pengarang sering menyebut dirinya dengan aku, saya, nama pengarang sendiri;
- b. *Narrator observer*, adalah bila pengisah hanya berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu tentang perilaku batiniah para pelaku; pengarang menyebutkan nama pelakunya dengan *ia*, *dia*, *nama-nama lain*, dan *mereka*.
- c. *Narrator observer omniscient*, ialah meskipun pengarang hanya menjadi pengamat dari pelaku, juga merupakan pengisah atau penutur yang serba tahu, meskipun menyebut nama pelaku dengan *ia*, *mereka*, dan *dia*. Hal ini mungkin saja terjadi karena pengarang prosa fiksi adalah juga merupakan pencipta dari para pelakunya.
- d. *Narrator the third person omniscient*, ialah pengarang mungkin saja hadir di dalam cerita yang diciptakannya sebagai pelaku ketiga yang serba tahu. Dalam hal ini, sebagai pelaku ketiga pengarang masih mungkin menyebutkan namanya sendiri, saya, atau aku.

Luxemberg, et al (1987) menjelaskan bahwa adakalanya suatu cerita secara berturut-turut menampilkan berbagai pencerita atau pengisah¹⁰. Perkataan seorang dengan yang lain saling bergantian sehingga keseluruhan penuturan mereka membentuk cerita besarnya. Dalam hal ini kedudukan semua pencerita sederajat. Sehingga tepatlah kalau Luxemburg, et al mengatakan bahwa setiap cerita mana pun, pastilah ada penceritanya. Kadang-kadang ia memperkenalkan diri, kadang-kadang kehadirannya harus kita simpulkan saja dari kenyataan

¹⁰ Luxemburg, Jan Van, et.al. 1986, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia.



bahwa cerita itu diceritakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa titik pandang oleh seorang pengarang dapat berganti sesuai dengan penceritaan yang dikisahkan oleh pengarang itu sendiri.

6. Tema

Scharbach (dalam Aminuddin, 2002) menjelaskan tema sebagai sebuah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya¹¹. Sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkannya sehingga pembaca mudah memahami tema pada saat membaca atau selesai membacanya.

Pradotokusumo (1992) mengemukakan pengertian tema dipandang dari sudut cerita narasi (novel/cerpen) dalam dua makna, yakni: 1) tema adalah gagasan sentral atau gagasan yang dominan di dalam suatu karya sastra; 2) pesan atau nilai moral yang terdapat secara implisit di dalam karya seni. Batasan yang kedua ini lebih mengacu pada batasan amanat.

II.1.5.2. Unsur-unsur Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *pocima* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan”, karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan, atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Batasan puisi menurut Waluyo (1987:25) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin¹².

Berikut ini diuraikan struktur yang membangun fisik yang terdiri atas dua jenis yakni sebagai berikut:

¹¹ Aminuddin. 2002, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

¹² Waluyo, Herman J., 1987, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Erlangga.



1. Struktur batin puisi (Hakikat puisi)

Struktur batin puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan puisi. I. A. Richards (dalam Waluyo, 1987) menyebut makna atau struktur batin dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*)¹³.

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran tersebut menguasai jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat). Ada beberapa macam tema sesuai dengan Pancasila, yaitu: tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema patriotisme/kebangsaan, dan tema keadilan sosial.

b. Perasaan penyair (*feeling*)

Perasaan penyair (*feeling*) merupakan faktor yang mempengaruhi dalam penciptaan puisi. Suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Dalam mengungkapkan tema yang sama, antara penyair yang satu akan berbeda dengan penyair yang lain, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda.

c. Nada dan suasana

Dalam apresiasi puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca inilah yang disebut nada puisi.

Adapun yang dimaksud dengan suasana dalam puisi adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan

¹³ Waluyo, Herman J., 1987, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Erlangga.



karena nada menimbulkan puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

d. Amanat (pesan)

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan penyair.

2. Struktur fisik puisi (Metode puisi)

Adapun unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Berikut akan diuraikan lebih lanjut.

a. Diksi (pilihan kata)

Seorang penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.

b. Pengimajian

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa.

c. Kata konkret

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang), maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran pada arti yang menyeluruh.

d. Bahasa figuratif (majas)



Penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berfigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

e. Verifikasi (rima, ritma, dan metrum)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestra. Dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca. *Ritma* sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritme berbeda dengan metrum. *Metrum* berupa pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis (Waluyo, 1987)¹⁴.

II.1.5. KOMUNITAS SASTRA

II.1.5.1. Perkembangan Komunitas Sastra di Indonesia

Komunitas sastra di Indonesia sesungguhnya telah berkembang sejak zaman kolonial. Saat itu, para pecinta sastra kerap berkumpul untuk bisa membaca dan membahas buku secara bersama-sama. Itu lantaran cetakan buku pada zaman itu masih begitu sulit diakses khalayak. Kelompok seperti itu di zaman kolonial kerap disebut “sanggar” atau “studi klub”. Kelompok tersebut biasanya memiliki sebuah tempat berkumpul tempat para anggotanya bisa saling belajar sambil berdiskusi untuk berkarya lebih baik. Istilah “komunitas” itu sendiri baru mulai digunakan pada akhir 1980-an. Berbagai aktivitas komunitas mulai terlihat dalam masyarakat sejak awal 1990-an. Shiho menjelaskan di negara lain, seperti di Prancis pada abad pertengahan atau di Jepang pada abad ke-19, komunitas sastra sebagai sarana memproduksi atau mengonsumsi sastra secara kolektif telah muncul dan bertahan. Demikian dijelaskan pengamat sastra Indonesia dari Tokyo University of Foreign Studies, Shiho Sawai, dalam acara Kongres Komunitas Sastra Indonesia 2008 yang diselenggarakan di Kudus, Jawa Tengah, 19-21 Januari.

¹⁴ Waluyo, Herman J., 1987, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Erlangga.



Selama 1993-2003, Biro Pusat Statistik mencatat keberadaan 89.658 organisasi kesenian dari 26 provinsi di Indonesia. Jumlah tersebut meliputi organisasi kesenian di bidang musik, seni tari, seni rupa, karawitan, pedalangan, teater, hingga sastra. Organisasi kesenian di bidang sastra mencapai 4.699 atau 5,24% dari jumlah total organisasi kesenian itu (Gunadi, 2009)¹⁵. Munculnya orbit atau kantung-kantung dalam menciptakan jaringan komunitas sastra, seperti Forum Pecinta Sastra Bulaksumur, Forum Silaturahmi Sastra Budaya Yogyakarta, Kelompok Pandan Sembilan, Persatuan Teater Bantul, Sanggar Sastra Indonesia Yogyakarta, Sanggar Eksistensi, Jaringan Kerja Masyarakat Seni Bantul (JKMSB), Kedai Kebun, Unit Studi Sastra dan Teater (Unstrat), Studi Sastra dan Teater Sila, Komunitas Angkringan, makin memperkuat kebersastraan di Yogyakarta¹⁶. Banyaknya komunitas sastra di Yogyakarta tersebut membutuhkan sarana untuk berkumpul, baik di dalam satu komunitas itu sendiri, maupun antar komunitas sastra. Dengan adanya perkumpulan tersebut, diharapkan dapat terjadi diskusi atau berbagi pendapat dan pemikiran mengenai sastra antar anggota komunitas maupun antar komunitas sastra itu sendiri.

II.1.5.2. Jenis-Jenis Komunitas Sastra

Menurut Shiho (2008), ada enam jenis komunitas sastra yang kini bergerak di tengah-tengah publik sastra Indonesia. Komunitas sastra tersebut terdiri dari komunitas berbasis kampus, komunitas berbasis nonkampus, komunitas berbasis koran/majalah, komunitas berbasis milis, komunitas berbasis penerbit, dan komunitas berbasis gerakan literasi¹⁷.

Komunitas yang berbasis kampus terlihat umum di seluruh wilayah Indonesia. Komunitas sastra berbasis kampus umumnya terjadi di setiap kampus, terutama kampus yang memiliki jurusan bahasa. Tidak jarang dalam satu kampus

¹⁵ Gunadi, Iwan, *Menjawab Kebutuhan Lewat Komunitas Sastra*, dalam blog Indonesia Literary Community, 17 Juni 2009.

¹⁶ <http://imambuditama.blogspot.com/2008/10/kantung-kantung-sastra-indonesia-di.html>, diunduh tanggal 15 September 2011

¹⁷ Sawai, Shiho, 2008, *Komunitas Sebagai Sebuah Ideologi: Komunitas Sastra sebagai Basis (Komunikasi) Ideologi Kesusastraan*, Kongres Komunitas Sastra Indonesia, 19-21 Januari 2008.



terdapat lebih dari satu komunitas sastra. Komunitas ini bisa saja tidak terdaftar dalam struktur kelembagaan kampus, namun sangat terikat pada solidaritas mahasiswa yang satu kampus, seperti terlihat dalam komunitas Sanggar SK dan Sanggar Nun di UIN Sunan Kalijaga atau Sarkem di UNY di Yogyakarta. Sedangkan komunitas yang berbasis non-kampus bisa dicontohkan dengan Komunitas Sastra Indonesia, Forum Lingkar Pena ataupun Komunitas Utan Kayu.

Sementara itu, salah satu contoh dari komunitas informal adalah sarana kegiatan sastra yang muncul di balik majalah seperti *Horison* atau *Kalam*, koran nasional seperti *Kompas* ataupun koran lokal seperti *Kedaulatan Rakyat* atau *Bali Pos*. Komunitas informal eksis dengan redaktur media dan para pemasuk naskahnya sebagai anggota inti, dan dengan para pembaca sebagai audiens. Komunitas informal berbasis media cetak ini muncul berdasarkan nilai estetika serta interaksi mereka yang dibagi di antara para pelaku di atas untuk meningkatkan mutu karya yang dibuat di media tersebut.

Di samping itu, komunitas berbasis media elektronik seperti komunitas milis Apresiasi Sastra atau milis Bungamatahari juga termasuk kategori ini, karena isi komunikasi dan keanggotaannya terbuka dan sangat beragam. Keunikan komunitas berbasis media elektronik adalah kebebasan di mana para peserta bisa mengikuti tanpa dibatasi waktu, alamat tinggal dan orientasi dalam estetika sastra dan filosofi yang lain, maka siapa pun bisa berekspresi dengan tulisan apa saja. Namun, hal ini juga mengakibatkan sulitnya mempertahankan integritas mutu, selera estetika maupun ideologi yang lain di dalamnya.

Lebih jauh, akhir-akhir ini muncul komunitas berdasarkan penerbit. Sejak industri penerbitan berkembang, para penulis mendapat lebih banyak kesempatan untuk menerbitkan karyanya dalam bentuk buku, tanpa melewati proses memasukkan naskah ke majalah atau koran. Penulis pemula cukup berurusan dengan redaksi penerbit secara langsung dengan mengirimkan naskahnya melalui *email*, untuk mencoba menerbitkan buku sendiri. Juga,



perlengkapan fasilitas warung internet serta telpon genggam membuat mereka bisa konsultasi langsung dengan pihak penerbit. Keadaan seperti ini melahirkan komunitas informal di sekitar perusahaan penerbitan buku.

Di samping itu, komunitas yang beranggotakan para staff pemasaran dan redaksi di penerbit juga mulai aktif. Milis Pasar Buku merupakan komunitas untuk membahas berbagai persoalan di sekitar pemasaran, distribusi dan retail buku. Komunitas Pekerja Buku Indonesia dan Jogmart adalah ikatan pekerja di penerbit yang membuat berbagai kegiatan berkaitan sastra seperti pasar buku dan seminar. Komunitas seperti ini memberikan kontribusi untuk memberi solusi mengenai persoalan tentang buku dari sisi marketing dan distribusi.

Lebih jauh lagi, ada jenis komunitas berbasis gerakan literasi, seperti Rumah Dunia, 1001 buku, dan Indonesia Membaca. Komunitas sejenis ini dimotori individu yang punya kepedulian tentang kekurangan akses buku bagi kalangan tertentu. Mereka membangun rumah bacaan di masyarakat lokal, atau mencari donasi buku dari masyarakat untuk menyalurkannya kepada rumah bacaan di berbagai daerah.

II.1.6. PENGERTIAN APRESIASI SASTRA

II.1.6.1. Etimologi Apresiasi Sastra

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apresiatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai¹⁸. Kata *apresiatio* menurunkan kata *appreciation* (Inggris) atau *appretiare* (Perancis) (Nurhadi, 2007:15)¹⁹. Sastra (Sansekerta: *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *śāstra*, yang berarti teks yang mengandung “instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *śās-* yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan *-tra* yang berarti “alat” atau “sarana”²⁰.

¹⁸ <http://elmubahasa.wordpress.com/2009/12/06/pengertian-apresiasi-sastra/> diunduh pada tanggal 17 Agustus 2011

¹⁹ Nurhadi, Akhmad, 2007, *Diktat Apresiasi Puisi*, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumenep.

²⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra> diunduh pada tanggal 17 Agustus 2011



II.1.6.2. Definisi Apresiasi Sastra

Apresiasi adalah kesadaran untuk mengenal, memahami, mengakui, menilai, menghargai, dan mengindahkan nilai-nilai seni, budaya, dan keindahan²¹. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif atau karya seni berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan atau kenyataan²². Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah, menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan. Apresiasi sastra adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

II.1.6.3. Pengertian Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Squire dan Taba (dalam Zulkarnaini, 2008:25) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif²³. Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai-tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca.

²¹ Poerwadarminta, WJS., 2002, Kamisa, Drs., 1997, Aminuddin, 2002.

²² Kamisa, Drs., 1997, Poerwadarminta, WJS., 2002, Esten, Mursal, 1992, Rusyana, Yus, 1984, Hassan Sadilie, 2009.

²³ Zulkarnaini, W., 2008, *Teori Dan Apresiasi Sastra Dalam Konstruksi Bahan Ajar*, LPMP Sumatera Barat.



II.1.7. MANFAAT DAN DAMPAK APRESIASI SASTRA

II.1.7.1. Manfaat Apresiasi Sastra

Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan apresiasi sastra pada umumnya menurut Aminuddin, dikemukakan sebagai berikut (Nurhadi, 2007:22)²⁴.

1. Mendapatkan hiburan.
2. Mengisi waktu luang.
3. Memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan.
4. Memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri.
5. Pembaca dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap jaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri.
6. Mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangan jamannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

II.1.7.2. Dampak Apresiasi Sastra

Dampak dari kegiatan apresiasi sastra antara lain dapat memperkaya pengalaman dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai – baik dalam konteks individual, maupun sosial.

II.1.8. KEGIATAN APRESIASI SASTRA

²⁴ Nurhadi, Akhmad, 2007, *Diktat Apresiasi Puisi*, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumenep, p.22.



Apresiasi sastra diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Ada empat kategori kegiatan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra dapat mengambil bentuk langsung, tidak langsung, kegiatan dokumentatif, maupun kegiatan kreatif.

II.1.8.1. Kegiatan Langsung

Kegiatan apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan berhadapan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi. Kegiatan ini dilakukan antara lain dengan membaca karya sastra atau mendengarkan karya sastra dibaca atau dideklamasikan, baik melalui pertunjukan langsung, melalui seni yang lain, atau melalui media elektronik.



Gambar 2.2. Kegiatan Langsung Apresiasi Sastra

Sumber: <http://zulfaisalputera.wordpress.com/2008/02/28/baca-puisi-karya-sendiri-di-halaman-sekolah-yang-asri-2/baca-puisi-3/>, diunduh 8 Desember 2011

II.1.8.2. Kegiatan Tidak Langsung

Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan tidak berhadapan langsung dengan karya sastra yang diapresiasi, tetapi melalui teori, budaya, atau sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya suatu karya sastra. Termasuk dalam kegiatan tidak langsung antara lain kegiatan diskusi mempelajari konsep, teori, sejarah, atau ulasan yang berhubungan dengan sastra.



Gambar 2.3. Kegiatan Tidak Langsung dalam Apresiasi Sastra

Sumber: <http://ahmadzainul.wordpress.com/2009/08/04/kopdar-kompasiana-sebuah-apresiasi-sastra/#more-215>, diunduh 8 Desember 2011

II.1.8.3. Kegiatan Dokumentatif

Kegiatan apresiasi sastra secara dokumentatif adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan cara mendokumentasikan karya sastra yang pernah dihasilkan. Termasuk dalam kegiatan dokumentatif antara lain upaya mengumpulkan atau mengadakan koleksi tentang hasil-hasil karya penyair, mengumpulkan buku, artikel, atau pembahasan tentang sastra.



Gambar 2.4. Kegiatan Dokumentasi dari Kegiatan-kegiatan Apresiasi Sastra

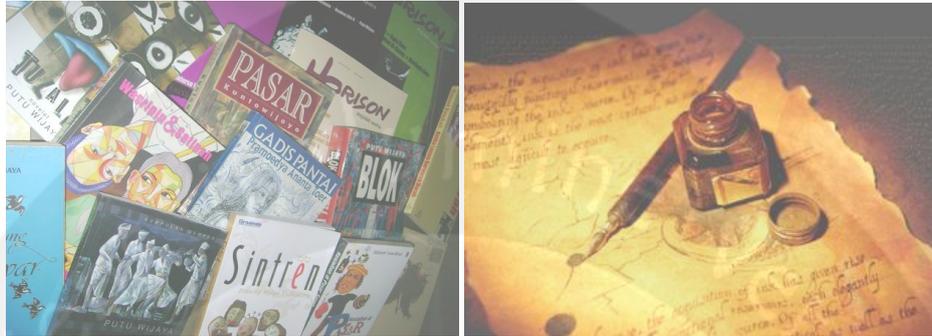
Sumber: <http://www.cianjurcybercity.com/wp-content/uploads/2011/01/Shooting-Cita-Citaku-TRANS7-di-Sanggar-Perceka-300x225.jpg>,
http://i1194.photobucket.com/albums/aa380/blog_perceka/166224_180764788611826_100000349195590_517930_7085867_n.jpg, diunduh 8 Desember 2011

II.1.8.4. Kegiatan Kreatif

Kegiatan apresiasi sastra secara kreatif adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra dengan cara menulis karya sastra atau ulasan tentang karya sastra secara kreatif. Termasuk dalam kegiatan ini



adalah melakukan upaya penciptaan karya sastra itu sendiri atau menulis tentang karya sastra, misalnya kritik atau sinopsis tentang karya sastra. Kegiatan kreatif biasanya dilakukan secara pribadi karena bersifat menuangkan pikiran dan ide kreatif dari diri sendiri ke dalam bentuk sastra.



Gambar 2.5. Karya Sastra sebagai Hasil dari Kegiatan Kreatif

Sumber: <http://bektipatria.files.wordpress.com/2010/09/bukusastra1.jpg> dan <http://manuskripkesunyian.files.wordpress.com/2008/11/menulis-sastra.png> diunduh tanggal 8 Desember 2011

II.2. PENGERTIAN PUSAT APRESIASI SASTRA

II.2.1. ETIMOLOGI PUSAT APRESIASI SASTRA

Secara etimologis, pusat apresiasi sastra terdiri dari tiga kata yang memiliki definisi masing-masing, yaitu pusat, apresiasi, dan sastra. Pusat adalah titik atau pokok atau bangunan atau tempat yang terletak di tengah-tengah, berfungsi untuk mengarahkan atau mengumpulkan berbagai aktivitas yang menjadi suatu perhatian. Apresiasi adalah kesadaran untuk mengenal, memahami, mengakui, menilai, menghargai, dan mengindahkan nilai-nilai seni, budaya, dan keindahan. Sastra adalah hasil kegiatan kreatif atau karya seni berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan atau kenyataan. Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah, menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan. Apresiasi Sastra adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut.



II.2.2. DEFINISI PUSAT APRESIASI SASTRA

Definisi pusat apresiasi sastra diperoleh dari penggabungan antara definisi pusat dan definisi apresiasi sastra. Definisi pusat adalah bangunan atau tempat yang terletak di tengah-tengah, berfungsi untuk mengarahkan atau mengumpulkan berbagai aktivitas yang menjadi suatu perhatian. Definisi apresiasi sastra adalah kegiatan mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Dari kedua arti kata, pusat dan apresiasi sastra, dapat ditemukan definisi Pusat Apresiasi Sastra sebagai berikut. Pusat Apresiasi Sastra adalah tempat yang berfungsi untuk mengarahkan atau mengumpulkan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mengakrabi, menafsirkan kualitas, dan menilai karya sastra melalui proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

II.2.3. PENGERTIAN PUSAT APRESIASI SASTRA

Pengertian pusat apresiasi sastra adalah sebagai berikut. Pusat apresiasi sastra dapat mewadahi berbagai kegiatan dalam apresiasi sastra. Pusat apresiasi sastra dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan mempererat persaudaraan bagi berbagai komunitas sastra. Kehadiran pusat apresiasi sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk menghormati dan menghargai sastrawan yang telah mengembangkan sastra di Indonesia.

II.3. VISI DAN MISI PUSAT APRESIASI SASTRA DI YOGYAKARTA

II.3.1. VISI PUSAT APRESIASI SASTRA

Visi dari pusat apresiasi sastra adalah terwujudnya pusat apresiasi sastra sebagai wadah kegiatan pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan,



dan penerapan terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam karya sastra demi tercapainya pendidikan karakter bangsa melalui sastra.

II.3.2. MISI PUSAT APRESIASI SASTRA

Dalam mencapai visinya, pusat apresiasi sastra memiliki beberapa misi sebagai berikut. Misi pusat apresiasi sastra adalah mewujudkan fasilitas untuk mewadahi berbagai kegiatan dalam apresiasi sastra, membangkitkan minat masyarakat dalam mengapresiasi sastra, mengumpulkan dan memepererat persaudaraan bagi berbagai komunitas sastra, mewujudkan sarana dalam menghormati dan menghargai sastrawan besar yang telah mengembangkan sastra di Indonesia.

II.4. PENGELOLA PUSAT APRESIASI SASTRA DI YOGYAKARTA

II.4.1. BALAI BAHASA YOGYAKARTA SEBAGAI PENGELOLA PUSAT APRESIASI SASTRA DI YOGYAKARTA

Pengelola pusat apresiasi sastra adalah Balai Bahasa dan Sastra Yogyakarta yang berada di dalam naungan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disesuaikan dengan visi dan misi Balai Bahasa Yogyakarta. Keberadaan Balai Bahasa Yogyakarta yang merupakan badan pemerintahan juga menjadi salah satu pendukung dibangunnya pusat apresiasi sastra. Selain itu, selama ini Balai Bahasa Yogyakarta telah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan bahasa dan sastra di Yogyakarta.

Secara internal struktur organisasi Balai Bahasa Yogyakarta sebagai berikut:



Gambar 2.6. Struktur Organisasi Balai Bahasa Yogyakarta

Sumber: <http://www.balaibahasa.org>, diunduh tanggal 2 Desember 2011

II.4.2. KEDUDUKAN BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Balai Bahasa berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, berada di bawah Pusat Bahasa. Dalam melaksanakan tugasnya, secara teknis dan administratif Balai Bahasa dibina oleh dan bertanggung jawab kepada Kepala Pusat Bahasa. Sementara itu, Pusat Bahasa berkedudukan sebagai unsur pelaksana tugas tertentu Departemen Pendidikan Nasional, berada di bawah Sekretariat Jenderal. Dalam melaksanakan tugasnya, Pusat Bahasa (termasuk Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Pusat Grafika Indonesia, Pusat Perbukuan, Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, dan Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan) bertanggung jawab kepada Sekretaris Jenderal.

II.4.3. VISI DAN MISI BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Visi Balai Bahasa Yogyakarta adalah sebagai berikut. Terwujudnya Balai Bahasa sebagai lembaga penelitian yang unggul dan pusat informasi serta pelayanan di bidang kebahasaan dan kesastraan (Indonesia dan Daerah) di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam upaya menjadikan bahasa dan sastra sebagai wahana untuk bekerja sama dan sebagai perekat dalam membangun kehidupan



yang disemangati rasa solidaritas dan kesetaraan dalam masyarakat yang majemuk²⁵. Visi Balai Bahasa Yogyakarta, yaitu berupaya untuk menjadikan bahasa dan sastra sebagai perekat dalam membangun kehidupan yang disemangati rasa solidaritas dan kesetaraan dalam masyarakat yang majemuk, menjadi dasar dibangunnya pusat apresiasi sastra karena sesuai dengan tujuan pusat apresiasi sastra ini dibangun.

Menurut *website* resmi Balai Bahasa Yogyakarta, misi Balai Bahasa Yogyakarta adalah sebagai berikut. (1) Meningkatkan mutu bahasa dan sastra. (2) Meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra. (3) Mengembangkan bahan informasi kebahasaan dan kesastraan. (4) Mengembangkan tenaga kebahasaan dan kesastraan. (5) Meningkatkan kerja sama.²⁶

Misi yang diperjuangkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta dapat diambil intisarinya di bidang sastra demi mewujudkan pusat apresiasi sastra. Misi Balai Bahasa Yogyakarta yang sesuai dengan pusat apresiasi sastra adalah meningkatkan kualitas sastra, meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap sastra, mengembangkan bahan informasi kebahasaan dan kesastraan, serta mengembangkan tenaga kesastraan. Visi dan misi Balai Bahasa Yogyakarta dapat terlaksana dengan adanya pusat apresiasi sastra yang dapat memwadahi kegiatan-kegiatan Balai Bahasa Yogyakarta untuk mendukung visi dan misi tersebut.

II.4.4. SUSUNAN ORGANISASI PENGELOLA PUSAT APRESIASI SASTRA DI YOGYAKARTA

Sistem organisasi pengelolaan Pusat Apresiasi Sastra disusun berdasarkan fungsi-fungsi yang terdapat pada Pusat Apresiasi Sastra, yaitu fungsi edukasi, fungsi rekreasi, dan fungsi komersial serta operasional. Sistem pengelolaan dikelompokkan sesuai dengan fungsi tersebut masing-masing untuk mempermudah koordinasi pengelolaan. Kemudian pengelola masing-masing

²⁵ Profil Balai Bahasa Yogyakarta, Website resmi Balai Bahasa Yogyakarta, <http://www.balaibahasa.org/v1/?page=pembinaan>, diunduh tanggal 18 Agustus 2011

²⁶ Ibid.



fungsi tersebut akan berpusat pada pengelola umum yang mengelola keseluruhan Pusat Apresiasi Sastra ini. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bagian-bagian dari sistem pengelolaan di Pusat Apresiasi sastra yaitu pengelola aktivitas edukasi, pengelola aktivitas rekreasi, pengelola kegiatan komersial, dan pengelola umum yang membantu pengelolaan masing-masing fungsi dalam Pusat Apresiasi Sastra. Susunan organisasi pengelolaan Pusat Apresiasi Sastra adalah sebagai berikut.

1. Direksi utama

Direksi utama bertugas mengelola dan mengawasi keseluruhan organisasi pengelola di dalam Pusat Apresiasi Sastra, terdiri atas direktur (1 orang) dan staf (2 orang).

2. Bagian kesekretariatan

Bagian kesekretariatan bertugas mengelola hubungan Pusat Apresiasi Sastra dengan pihak luar, mengurus pelayanan terhadap pengunjung serta mengelola dan mengembangkan kegiatan-kegiatan pada ruang komunal, terdiri atas kepala bagian (1 orang) dan staf (3 orang).

3. Bagian manajerial

Bagian manajerial bertugas mengelola administrasi kepegawaian, pengadaan barang umum, dan pengadaan kebutuhan operasional harian pegawai, terdiri atas kepala bagian (1 orang) dan staf (3 orang).

4. Unit edukasi

Unit edukasi bertugas mengelola fungsi edukasi dan mengatur penyediaan fasilitas edukasi serta penjadwalan pemakaiannya, yaitu perpustakaan, ruang kelas, ruang diskusi. Terdiri atas sub-unit perpustakaan, yaitu staf peminjaman-pengembalian (3 orang), staf layanan pengunjung (2 orang), staf pengadaan buku (1 orang), dan kepala unit perpustakaan (1 orang), dan sub-unit penjadwalan pemakaian ruang kelas, ruang diskusi, dan laboratorium, yaitu staf penjadwalan (1 orang) dan staf inventarisasi (1 orang).

5. Unit rekreasi



Unit rekreasi bertugas mengelola area pameran. Terdiri atas sub-unit pameran, sinema dan studio. Pegawai sub-unit pameran adalah staf layanan pengunjung (2 orang), kurator (2 orang), dan kepala sub-unit (1 orang). Pegawai sub-unit sinema adalah staf inventarisasi (1 orang) dan penjadwalan (1 orang). Pegawai sub-unit studio adalah staf inventarisasi (1 orang) dan staf penjadwalan (1 orang).

6. Unit auditorium

Unit auditorium bertugas mengelola kegiatan-kegiatan pada auditorium. Terdiri atas sub-unit layanan pengunjung, pertunjukan, dekorasi, dan teknis. Pegawai unit auditorium adalah staf layanan pengunjung (2 orang), manajer pertunjukan (1 orang), perancang dekorasi (1 orang), staf teknis (3 orang), dan kepala unit auditorium (1 orang).

7. Unit komersial

Unit komersial bertugas mengelola kegiatan operasional café dan toko buku. Pegawai sub-unit cafe adalah koki (3 orang), pelayan (3 orang), dan manajer cafe (1 orang). Pegawai sub-unit toko buku adalah pelayan (2 orang), kasir (1 orang), supply barang (3 orang), dan manajer (1 orang).

8. Bagian keamanan

Bagian keamanan bertugas mengelola keamanan dan fasilitas keselamatan di area Pusat Apresiasi Sastra, terdiri atas staf satuan pengaman/satpam (8 orang), petugas parkir (7 orang), dan kepala bagian (1 orang).

9. Bagian kebersihan

Bagian kebersihan bertugas mengelola kebersihan bangunan, terdiri atas staf kebersihan (10 orang) dan kepala bagian (1 orang).

10. Bagian perawatan bangunan

Bagian perawatan bangunan bertugas mengelola perawatan gedung, ruang luar, dan sistem bangunan pada Pusat Apresiasi Sastra, terdiri atas staf perawatan gedung (4 orang), staf perawatan taman (4 orang), staf operasional sistem bangunan (3 orang), dan kepala bagian (1 orang).



Berdasarkan susunan organisasi pengelola Pusat Apresiasi Sastra, maka dapat disusun sistem organisasi pengelolaan Pusat Apresiasi Sastra sebagai berikut.



Gambar 2.7. Struktur Organisasi Pusat Apresiasi Sastra
Sumber: analisis penulis

II.5. PUSAT APRESIASI SASTRA DI YOGYAKARTA YANG REKREATIF DAN EDUKATIF

II.5.1. PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI REKREATIF

II.5.1.1. Pengertian Rekreatif

Rekreasi berasal dari bahasa Latin yaitu *creature* yang berarti mencipta, lalu diberi awalan “re” yang sehingga berarti “pemulihan daya cipta atau penyegaran daya cipta”. Kegiatan rekreasi biasanya dilakukan diwaktu senggang (*leasure time*). *Leasure* berasal dari kata *licere* (Latin) yang berarti diperkenankan menikmati saat-saat yang bebas dari kegiatan rutin untuk memulihkan atau menyegarkan kembali.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekreasi berarti penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembarakan hati dan menyegarkan seperti hiburan atau piknik. Berekreasi berarti mencari hiburan atau bermain-main santai atau bersenang-senang. Berikut ini adalah beberapa pengertian rekreasi.



1. Rekreasi dapat diartikan sebagai kegiatan penyegaran kembali tubuh dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan; piknik. Sedangkan rekreatif berarti bersifat rekreasi.
2. Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyegarkan kembali fisik dan mental dari kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mempertinggi daya kreasi manusia dalam mencapai keseimbangan bekerja dan beristirahat.
3. Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan.
4. Rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkala, sebagai kegiatan yang merupakan perubahan bentuk rutinitas dan kewajiban seperti dalam kegiatan bekerja.
5. Rekreasi merupakan proses memanfaatkan kegiatan selama waktu luang dengan seperangkat perilaku yang memungkinkan peningkatan waktu luang.
6. Rekreasi adalah penyegaran bagi kekuatan dan semangat setelah bekerja keras.
7. Rekreasi adalah kegiatan di waktu luang atau santai.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian rekreasi adalah aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang (lapang) yang bertujuan untuk membentuk, meningkatkan kembali kesegaran fisik, mental, pikiran dan daya rekreasi (baik secara individual maupun secara kelompok) yang hilang akibat aktivitas rutin sehari-hari dengan jalan mencari kesenangan, hiburan dan kesibukan yang berbeda dan dapat memberikan kepuasan dan kegembiraan yang ditujukan bagi kepuasan lahir dan batin manusia.

II.5.1.2. Ciri-Ciri Rekreatif

Kegiatan rekreasi dapat dicapai dengan berbagai cara. Setiap kegiatan rekreasi memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri kegiatan rekreasi adalah sebagai berikut.



1. Bersifat fisik, mental dan emosional.
2. Tidak memiliki bentuk atau macam tertentu.
3. Dapat membangkitkan rasa gembira, senang dan puas bagi pelaku.
4. Dilaksanakan dalam waktu senggang.
5. Bebas dari paksaan.
6. Dibutuhkan secara universal, tidak dibatasi oleh lapisan tertentu.
7. Bersifat fleksibel. Tidak dibatasi oleh tempat, dapat dilakukan oleh perseorangan, ataupun sekelompok orang. Rekreasi tidak dibatasi oleh kemauan seseorang, baik miskin maupun kaya dapat menikmati dan juga tidak dibatasi oleh fasilitas atau alat-alat tertentu, dapat dilakukan oleh alat-alat sederhana maupun alat-alat modern.
8. Didorong oleh kegiatan sehingga menentukan bentuk rekreasi.

II.5.2. PENGERTIAN DAN CIRI-CIRI EDUKATIF

II.5.2.1. Pengertian Edukatif

Edukasi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi edukatif adalah bersifat mendidik dan berkenaan dengan pendidikan.

II.5.2.2. Ciri-Ciri Edukatif

Edukatif dapat dimaknai sebagai cara pandang atau perilaku yang berbasis pertimbangan-pertimbangan nilai dan kebermanfaatannya atas suatu tindakan dan pemikiran. Menurut Edi Suryadi dan Kusnendi (2010:608), ciri-ciri perilaku edukatif adalah sebagai berikut²⁷.

1. Disiplin

²⁷ Suryadi, Edi dan Kusnendi, 2010, *Kearifan Lokal dan Perilaku Edukatif, Ilmiah, Religius*, Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, p.608.



2. Kebutuhan untuk mampu mengontrol, mengendalikan, mengekang diri terhadap keinginan-keinginan yang melampaui batas
3. Keterkaitan dengan kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas kehidupan
4. Otonomi dalam makna menyangkut keputusan pribadi dengan mengetahui dan memahami sepenuhnya konsekuensi-konsekuensi dari tindakan atau perilaku yang diperbuat
5. Inisiatif
6. Etos kerja tinggi
7. Berbudi luhur
8. Toleran
9. Patriotik
10. Berorientasi ke ilmu pengetahuan dan teknologi

II.5.3. Pusat Apresiasi Sastra yang Bersuasana Rekreatif dan Edukatif

Keunikan pusat apresiasi sastra di Yogyakarta adalah terwujudnya pusat apresiasi sastra yang rekatif dan edukatif bagi sastrawan dan masyarakat. Dalam mengatasi permasalahan bahwa masyarakat umum belum terlalu mengenal pusat apresiasi sastra yang ada saat ini, maka pusat apresiasi sastra bagi sastrawan dan masyarakat yang edukatif saja tidaklah cukup. Agar dapat menarik perhatian masyarakat untuk lebih mengapresiasi sastra, maka pusat apresiasi sastra selain bersifat edukatif, perlu dibuat dengan suasana yang rekreatif. Pusat apresiasi sastra yang edukatif dan rekreatif memungkinkan masyarakat untuk dapat lebih mengapresiasi karya sastra. Selain dapat memperoleh pendidikan mengenai sastra, masyarakat dapat terhibur oleh adanya beberapa kegiatan dan suasana rekreatif yang diadakan di dalam pusat apresiasi sastra.

Pusat apresiasi sastra yang bersuasana rekreatif dan edukatif dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.



Tabel 2.1. Penerapan Rekreatif dan Edukatif dalam Pusat Apresiasi Sastra

Unsur dan Ciri-ciri	Unsur yang Sesuai dengan Pusat Apresiasi Sastra	Penerapan dalam Pusat Apresiasi Sastra
Rekreatif		
<ul style="list-style-type: none"> - Bersifat fisik, mental dan emosional. - Tidak memiliki bentuk atau macam tertentu. - Dapat membangkitkan rasa gembira, senang dan puas bagi pelaku. - Dilaksanakan dalam waktu senggang - Bebas dari paksaan. - Dibutuhkan secara universal, tidak dibatasi oleh lapisan tertentu. - Bersifat fleksibel. - Didorong oleh kegiatan sehingga menentukan bentuk rekreasi. 	Adanya hubungan secara fisik, mental dan emosional yang alami dan bebas dari paksaan	Terwujudnya hubungan antara sastrawan atau komunitas sastra dengan masyarakat secara alami, bebas dari paksaan.
	Adanya kefleksibelan dalam melakukan berbagai kegiatan rekreasi sehingga menimbulkan kenikmatan (rasa gembira, senang, dan puas)	Terwujudnya beragam kegiatan apresiasi sastra yang dapat dinikmati sastrawan dan masyarakat
	Membangkitkan gairah dan semangat untuk berkreasi	Muncul gairah dan semangat untuk menghasilkan karya sastra
Edukatif		
<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Kebutuhan untuk mampu mengendalikan diri terhadap keinginan yang melampaui batas. - Keterkaitan dengan kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas kehidupan - Otonomi pribadi dengan mengetahui dan memahami sepenuhnya konsekuensi dari tindakan atau perilaku yang diperbuat - Inisiatif - Etos kerja tinggi - Berbudi luhur - Toleran - Patriotik - Berorientasi ke ilmu pengetahuan dan teknologi 	Adanya rasa toleran dan berbudi luhur yang diwujudkan melalui dialog dalam komunitas masyarakat yang berorientasi ke ilmu pengetahuan dan teknologi	Terjadinya dialog mengenai ilmu sastra antara sastrawan atau komunitas sastra dengan masyarakat
	Adanya etos kerja yang tinggi sehingga selalu berusaha melakukan kegiatan pendidikan	Terwujudnya beragam kegiatan pendidikan sastra dari sastrawan untuk pelajar maupun masyarakat
	Inisiatif dan otonomi pribadi untuk memproduksi dengan tetap mengendalikan diri	Adanya inisiatif untuk menghasilkan karya sastra

Sumber: analisis penulis

II.6. PROGRAM KEGIATAN PUSAT APRESIASI SASTRA DI YOGYAKARTA

Selama ini Balai Bahasa Yogyakarta telah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan bahasa dan sastra di Yogyakarta. Beberapa kegiatan Balai Bahasa Yogyakarta yang dapat dikembangkan di dalam pusat



apresiasi sastra nantinya adalah penyuluhan dan pelatihan sastra, sanggar sastra, temu bahasa dan sastra, dan berbagai pertunjukan sastra. Diharapkan adanya pusat apresiasi sastra dapat mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut secara lebih berkualitas.

Kegiatan yang ada di dalam pusat apresiasi sastra dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Kategori ini dikelompokkan berdasarkan karakteristik utama Pusat Apresiasi Sastra ini yaitu untuk mewadahi kegiatan apresiasi karya sastra secara edukatif dan rekreatif. Kategori pertama adalah kegiatan edukasi, misalnya diskusi, seminar, penelitian, dan pelatihan. Kategori kedua adalah kegiatan rekreasi, misalnya pembacaan karya sastra, musikalisasi karya sastra, dan dramatisasi karya sastra. Kategori ketiga adalah kegiatan komersial, misalnya penjualan karya sastra dan penjualan makanan dan minuman. Kategori keempat adalah kegiatan operasional yang terdiri dari kegiatan manajerial, kegiatan kesekretariatan, rapat, kegiatan pengelolaan keamanan, pemeliharaan dan perawatan bangunan, serta kebersihan bangunan.

II.6.1. KEGIATAN EDUKASI

Kelompok kegiatan kategori pertama adalah kegiatan edukasi. Tujuan dari kategori pertama ini adalah memfasilitasi berbagai kegiatan dalam memberi pendidikan tentang sastra dan mewadahi kegiatan kritik sastra. Pendidikan sastra dan kritik sastra merupakan sebagian cara untuk mengapresiasi karya sastra. Aktivitas edukasi meliputi diskusi, bedah karya sastra, penelitian tentang sastra, seminar dan pelatihan. Sasarannya adalah para pelajar, komunitas sastra, peneliti, dan masyarakat umum. Kegiatan-kegiatan dalam jenis aktivitas ini memerlukan plaza, ruang kelas, perpustakaan, auditorium, ruang seminar, dan ruang diskusi.

II.6.2. KEGIATAN REKREASI

Kelompok kegiatan kategori kedua adalah kegiatan rekreasi berupa kegiatan-kegiatan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra meliputi pembacaan



karya sastra, musikalisasi karya sastra, dan dramatisasi karya sastra. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih mengarah pada pertunjukan, di mana karya sastra yang berwujud tulisan diwujudkan dalam bentuk yang lain, misalnya teater, deklamasi, film, musik dan hasil karya seni lain. Sasaran dari aktivitas rekreasi adalah komunitas sastra, seniman, pelajar, dan masyarakat umum. Kegiatan-kegiatan dalam jenis layanan ini memerlukan plaza, ruang auditorium, studio musik, ruang sinema, dan ruang penyimpanan properti film dan drama.

II.6.3. KEGIATAN KOMERSIAL

Kelompok kegiatan ketiga adalah kegiatan komersial. Kegiatan komersial meliputi penjualan buku-buku dan karya sastra lain dalam toko buku dan penjualan makanan dan minuman dalam kafe. Kategori ini biasanya dilakukan oleh pengunjung pusat apresiasi sastra yang memerlukan makan, minum, atau membeli buku demi menunjang terjadinya kegiatan edukasi dan rekreasi. Kegiatan-kegiatan dalam jenis aktivitas ini memerlukan area penjualan buku dan area café.

II.6.4. KEGIATAN OPERASIONAL

Kategori keempat adalah kegiatan operasional. Kegiatan operasional adalah kegiatan pengelolaan pusat apresiasi sastra agar semua kegiatan di dalamnya dapat berjalan tertib dan lancar. Kategori ini biasanya dilakukan oleh pihak pengelola pusat apresiasi sastra. Kegiatan operasional terdiri dari kegiatan manajerial, kegiatan kesekretariatan, rapat, kegiatan pengelolaan keamanan, pemeliharaan dan perawatan bangunan, serta kebersihan bangunan. Kegiatan-kegiatan dalam jenis aktivitas ini memerlukan kantor pengelola, ruang rapat, ruang istirahat karyawan, kantin, ruang keamanan, dan ruang kebersihan.

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan kategori kelompok-kelompok kegiatan beserta tujuan, aktivitas, sasaran, dan kebutuhan ruang dalam pusat apresiasi sastra.



Tabel 2.2. Kelompok Kegiatan, Tujuan, Aktivitas, Sasaran Pelaku, dan Kebutuhan Ruang dalam Pusat Apresiasi Sastra

Kategori Kegiatan	Tujuan	Aktivitas	Sasaran Pelaku	Kebutuhan Ruang
Rekreasi	Memfasilitasi berbagai kegiatan dalam memberi pendidikan tentang sastra dan mewadahi kegiatan kritik sastra.	Diskusi, bedah karya sastra, penelitian tentang sastra, seminar dan pelatihan.	Pelajar, komunitas sastra, peneliti, dan masyarakat umum.	Plaza, ruang kelas, perpustakaan, auditorium, ruang seminar, dan ruang diskusi.
Edukasi	Memfasilitasi kegiatan apresiasi sastra, di mana karya sastra yang berwujud tulisan diwujudkan dalam bentuk yang lain, misalnya teater, deklamasi, film, musik dan hasil karya seni lain.	Pembacaan, deklamasi, musikalisasi, dan dramatisasi karya sastra.	Komunitas sastra, seniman, pelajar, dan masyarakat umum.	Plaza, ruang auditorium, studio musik, ruang sinema, dan ruang penyimpanan properti film dan drama.
Komersial	Memfasilitasi kebutuhan pengunjung pusat apresiasi sastra yang memerlukan makan, minum, atau membeli buku demi menunjang terjadinya kegiatan edukasi dan rekreasi.	Penjualan buku-buku dan karya sastra lain dalam toko buku dan penjualan makanan dan minuman dalam kafe.	Pengunjung pusat apresiasi sastra	Area penjualan buku dan area café.
Operasional	Memfasilitasi kegiatan pengelolaan pusat apresiasi sastra agar semua kegiatan di dalamnya dapat berjalan tertib dan lancar.	Kegiatan manajerial, kesekretariatan, rapat, pengelolaan keamanan, pemeliharaan dan perawatan bangunan, serta kebersihan bangunan.	Pihak pengelola pusat apresiasi sastra	Kantor pengelola, ruang rapat, ruang istirahat karyawan, kantin, ruang keamanan, dan ruang kebersihan.

Sumber: analisis penulis

II.7. PERSYARATAN PUSAT APRESIASI SASTRA DI YOGYAKARTA

Pusat apresiasi sastra memiliki beberapa persyaratan agar dapat memenuhi kebutuhan penggunaannya dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra. Persyaratan pusat apresiasi sastra meliputi persyaratan lokasi, persyaratan kelengkapan fasilitas, dan persyaratan dimensi. Berbagai persyaratan pusat apresiasi sastra tersebut dijabarkan sebagai berikut.



II.7.1. PERSYARATAN LOKASI

Lokasi pusat apresiasi sastra berada di Kota Yogyakarta. Kriteria lokasi pusat apresiasi sastra ditentukan berdasarkan hakikat dan kriteria obyek pusat apresiasi sastra. Kriteria lokasi pusat apresiasi sastra adalah (1) dekat dengan tempat-tempat pendidikan, (2) mudah dijangkau masyarakat, (3) pusat dari persebaran komunitas-komunitas sastra, (4) berada di sekitar fasilitas rekreasi dan kebudayaan lain, dan (5) berada di dalam kawasan yang sesuai dengan Rancangan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta sebagai pusat pendidikan.

Kriteria lahan pusat apresiasi sastra dapat ditentukan berdasarkan kriteria lokasi pusat apresiasi sastra yang sudah terpilih. Kriteria lahan pusat apresiasi sastra adalah (1) luas lahan mencukupi sebagai tempat dibangunnya pusat apresiasi sastra, (2) sudah tersedia jaringan listrik PLN, (3) sudah tersedia jaringan PDAM, (4) tersedia jaringan sanitasi dan drainase kota, (5) berada di tepi jalan atau keramaian.

II.7.2. PERSYARATAN KELENGKAPAN FASILITAS

Fasilitas-fasilitas yang ada di pusat apresiasi sastra disediakan untuk menunjang berbagai kegiatan utama yang terjadi di dalamnya, yaitu kegiatan edukasi dan rekreasi. Selain itu, fasilitas di pusat apresiasi sastra disediakan untuk mendukung kegiatan-kegiatan pendukung, seperti kegiatan komersial dan kegiatan pengelolaan. Fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk kegiatan-kegiatan utama meliputi:

1. Perpustakaan khusus, berfungsi untuk menyimpan koleksi karya sastra. Perpustakaan ini termasuk dalam klasifikasi perpustakaan cabang (kota) dengan kapasitas koleksi 50 000 volume dan 200 orang.
2. Ruang kelas, berfungsi untuk mewadahi kegiatan pelatihan dan pendidikan sastra, berkapasitas 25 orang.
3. Ruang diskusi, berfungsi untuk kegiatan diskusi, berkapasitas 20 orang.



4. Ruang sinema, berfungsi untuk mempertunjukkan hasil karya sastra berupa audio visual, dengan kapasitas 50 orang.
5. Studio musik, berfungsi untuk kegiatan merekam hasil karya sastra berupa audio atau musik, dengan kapasitas 10 orang.
6. Ruang pameran, berfungsi untuk memamerkan hasil karya seni yang bersumber dari sastra, termasuk dalam klasifikasi ruang ekshibisi kecil berkapasitas 160 koleksi dan 100 orang.
7. Auditorium, berfungsi untuk tempat pertunjukkan kegiatan apresiasi sastra berupa seni pertunjukan, termasuk dalam klasifikasi teater kota, dengan kapasitas 600 kursi.
8. Teater terbuka, berfungsi untuk mempertunjukkan hasil kegiatan apresiasi sastra berupa seni pertunjukan di ruang terbuka, dengan kapasitas 800 orang.
9. Area plaza, berfungsi untuk area apresiasi sastra di ruang terbuka, berukuran sedang dengan ukuran sisinya maksimal 40-55 meter.
10. Café, berfungsi untuk tempat makan dan minum bagi para pengunjung pusat apresiasi sastra, berkapasitas 50 orang.
11. Toko buku, berfungsi untuk menjual hasil karya sastra, berkapasitas 50 orang.

II.7.3. PERSYARATAN TEKNIS

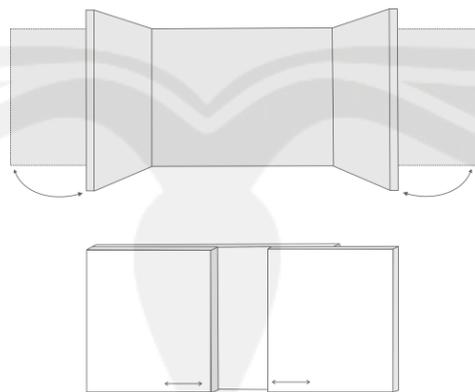
1. Auditorium

Auditorium berasal dari kata *audiens* (penonton/penikmat) dan *rium* (tempat), sehingga auditorium dapat diartikan sebagai tempat berkumpul penonton untuk menyaksikan suatu pertunjukan tertentu. Berdasarkan jenis aktivitas yang dapat berlangsung di dalamnya, maka suatu auditorium dapat dibedakan menjadi:

- a. *Speech auditorium* yaitu auditorium mono-fungsi untuk pertemuan dengan aktivitas utama percakapan (*speech*) seperti seminar, konferensi, kuliah, dan seterusnya.

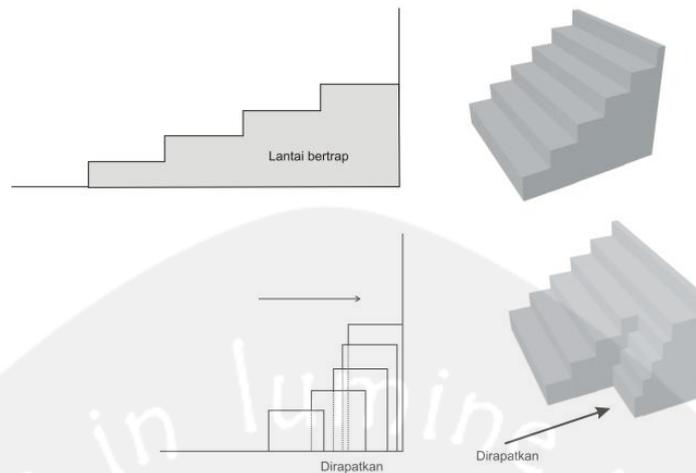


- b. *Music Auditorium* yaitu auditorium mono-fungsi dengan aktivitas utama sajian kesenian seperti seni musik, seni tari, teater musikal, dan seterusnya. Secara akustik, jenis auditorium ini masih dapat dibedakan lagi menjadi auditorium yang menampung aktivitas musik saja dan yang menampung aktivitas musik sekaligus gerak.
- c. Auditorium multifungsi, yaitu auditorium yang tidak dirancang secara khusus untuk fungsi percakapan atau musik saja, namun sengaja dirancang untuk mewadahi keduanya. Sebuah auditorium multifungsi umumnya memerlukan penyelesaian lantai yang mendarat agar dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas. Keadaan lantai semacam ini masih dapat berfungsi baik pada aktivitas percakapan seperti seminar, namun kurang nyaman untuk pertunjukan seni. Pada pertunjukan seni dengan jumlah penonton cukup banyak, diperlukan penataan lantai yang miring atau bertrap agar penonton pada bagian belakang mendapatkan sudut pandang yang baik ke arah panggung. Seiring dengan perkembangan jaman, saat ini pemakaian lantai bertrap yang fleksibel telah dimungkinkan, namun demikian, dari sisi akustik dan kekuatan strukturnya, lantai bertrap fleksibel semacam ini masih berada jauh di bawah kualitas akustik dan kekuatan struktur lantai yang bertrap permanen.



Gambar 2.8. Dinding Fleksibel untuk Auditorium Multifungsi dengan Sistem Buka Tutup (Atas) dan Geser (Bawah)

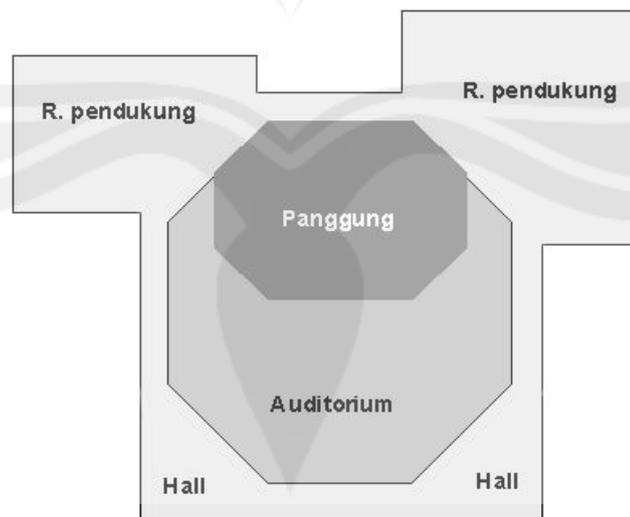
Sumber: Mediastika, Christina E., 2005, *Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, p.92.



Gambar 2.9. Lantai Bertrap yang Terbuat dari Konstruksi yang dapat Dirapatkan
Sumber: Mediastika, Christina E., 2005, *Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, p.92.

Secara garis besar ruang-ruang di dalam auditorium dapat dibedakan menjadi:

- Ruang-ruang utama, yang meliputi ruang panggung dan ruang penonton, baik ruang penonton lantai satu maupun lantai balkon.
- Ruang-ruang pendukung, yang meliputi ruang persiapan pementasan, toilet, kafeteria, hall, ruang tiket, dan lain-lain.
- Ruang-ruang servis, yang meliputi ruang generator, ruang pengendali udara, gudang peralatan, dan lain-lain.



Gambar 2.10. Pemakaian Dinding Ganda pada Auditorium dengan Model Penciptaan Ruang Auditorium di dalam Ruang Lain

Sumber: Mediastika, Christina E., 2005, *Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, p.93.



Area Panggung

Panggung adalah ruang yang umumnya menjadi orientasi utama dalam sebuah auditorium. Ruang ini diperuntukkan bagi penyaji untuk mengekspresikan materi yang akan disajikan. Saat ini dikenal panggung permanen dan semi permanen, yaitu panggung dengan bentuk, peletakan, dan dimensi yang dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan. Panggung semacam ini umumnya ditempatkan pada auditorium multifungsi. Menurut bentuk dan tingkat komunikasinya dengan penonton, panggung dapat dibedakan menjadi empat jenis:

a. Panggung *Proscenium*

Bentuk dan peletakan panggung yang disebut *proscenium* adalah peletakan konvensional, yaitu penonton hanya melihat tampilan penyaji dari arah depan saja. Komunikasi antara penyaji dan penonton pada panggung semacam ini sangat minim. Komunikasi yang dimaksud adalah tatapan mata, perasaan kedekatan antara penyaji dengan penonton, dan keinginan penonton untuk secara fisik terlibat dengan materi yang disajikan, misalnya ikut bergoyang, dan lain sebagainya. Panggung semacam ini lebih cocok dipergunakan untuk model sajian yang tidak membutuhkan tingkat komunikasi yang tinggi, seperti pertunjukan seni tari klasik atau seni musik klasik.

b. Panggung Terbuka

Panggung terbuka adalah istilah untuk merujuk pengembangan dari panggung *proscenium* yang memiliki sebagian area panggung menjorok ke arah penonton, sehingga memungkinkan penonton bagian depan untuk menyaksikan penyaji dari arah samping contohnya *catwalk* tempat peragaan busana. Komunikasi antara penyaji dan penonton pada panggung semacam ini lebih baik dan lebih terbangun. Pada panggung terbuka ini, baik penyaji maupun penonton berada di dalam ruangan beratap.

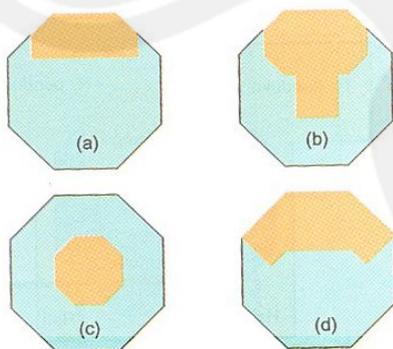
c. Panggung Arena



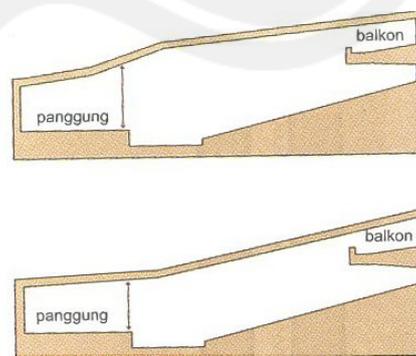
Panggung arena adalah panggung yang terletak di tengah-tengah penonton, sehingga penonton dapat berada pada posisi di depan, di samping, bahkan di belakang penyaji. Panggung semacam ini biasanya dibuat semipermanen dalam sebuah auditorium multifungsi. Pada panggung semacam ini, komunikasi antara penyaji dan penonton dapat berlangsung dengan amat baik. Panggung arena sangat cocok untuk penampilan kelompok musik (*group band*) beraliran remaja, yang mungkin menyajikan seni musik sekaligus atraksi panggung yang aktif atau lincah. Panggung arena seringkali dibuat dapat berputar, sehingga semua penonton pada sisi yang berbeda dapat melihat penyaji dari semua sudut.

d. Panggung *Extended*

Bentuk panggung *extended* adalah pengembangan dari bentuk proscenium yang melebar ke arah samping kiri dan kanan. Bagian pelebaran atau perluasan ini tidak dibatasi dengan dinding samping, sehingga penonton dapat menyaksikan penyaji dari arah samping. Bentuk panggung semacam ini sangat cocok digunakan untuk sajian acara yang terdiri dari beberapa bagian pertunjukan, seperti misalnya penganugerahan penghargaan, yang terdiri dari acara penganugerahannya sendiri, sajian musik, dan mungkin pula dilengkapi dengan sajian komedi. Masing-masing bagian sajian tersebut dapat menempati sisi panggung yang berbeda, sehingga persiapan set (dekorasi) masing-masing panggung tidak saling mengganggu.



Gambar 7.5. Skematik model panggung dalam auditorium (a) proscenium, (b) terbuka, (c) arena, dan (d) *extended*.



Gambar 7.6. Plafon panggung yang dibuat cukup tinggi dan membuka ke arah penonton

Gambar 2.11. Desain Area Panggung Auditorium

Sumber: Mediastika, Christina E., 2005, *Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, p.94.



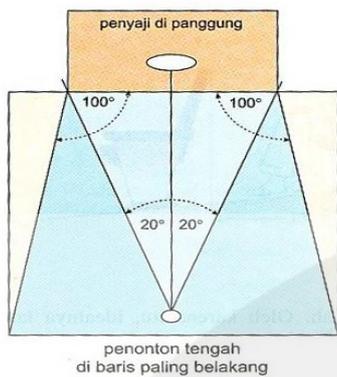
Area Penonton

Selain panggung, ruangan penonton adalah ruangan yang sangat penting. Ruangan ini harus didesain sedemikian rupa agar penonton merasa nyaman saat menyaksikan sajian. Kenyamanan ini idealnya dinilai dari dua aspek, yaitu audio dan visual. Bentuk area penonton idealnya juga mengikuti aspek kenyamanan audio-visual tersebut. Akibat terbatasnya kemampuan mata manusia untuk melihat objek secara langsung, desain area penonton yang terlalu panjang ke arah belakang tidak dianjurkan.

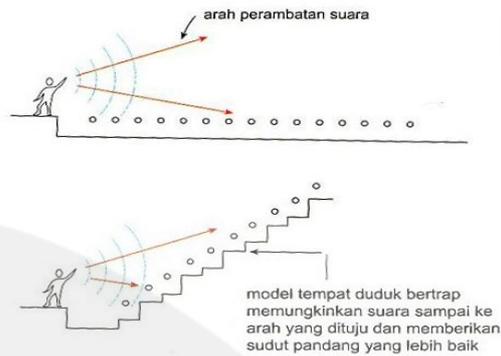
Adapun jarak maksimal bagi seseorang untuk dapat melihat objek dengan jelas adalah sekitar 25 meter sampai maksimal 30 meter. Oleh karena itu ketika auditorium dirancang untuk menampung ratusan penonton, dengan mengikuti batasan ini, penonton kemudian ditempatkan pada bagian samping panggung. Namun demikian, penempatan menyamping inipun memiliki batas-batas yang harus dipenuhi agar sudut pandang penonton cukup nyaman.

Kemampuan mata manusia untuk melihat dengan jelas dan nyaman tanpa perlu memalingkan muka berada pada sudut 20° ke arah kiri dan 20° ke arah kanan atau total 40° . Oleh karena itu, idealnya dibuat panggung yang lebarnya tidak melebihi lebar bagian depan lantai penonton. Selanjutnya, posisi penonton untuk melihat dengan jelas dan nyaman ke arah panggung adalah sekitar 100° ke kiri dan 100° ke kanan dari ujung depan kiri-kanan panggung. Penonton yang berada pada sudut lebih besar dari 100° akan mendapatkan sudut pandang yang kurang nyaman ke arah panggung.

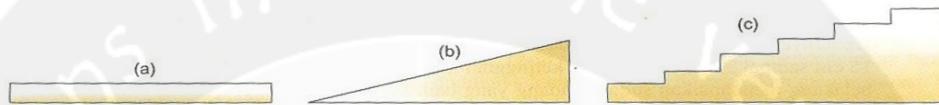
Batasan-batasan area penonton yang diciptakan untuk kenyamanan visual ini secara langsung juga mampu memberikan kualitas audio yang baik, karena semakin kecil luas ruangan, pemantulan yang tidak diperlukan dapat semakin diminimalkan. Ketika area penonton masih dianggap belum mencukupi, kita dapat membangun lantai penonton di atas lantai pertama yang disebut lantai balkon.



Gambar 7.9. Menentukan lebar panggung dengan acuan penonton yang duduk di bagian tengah barisan belakang



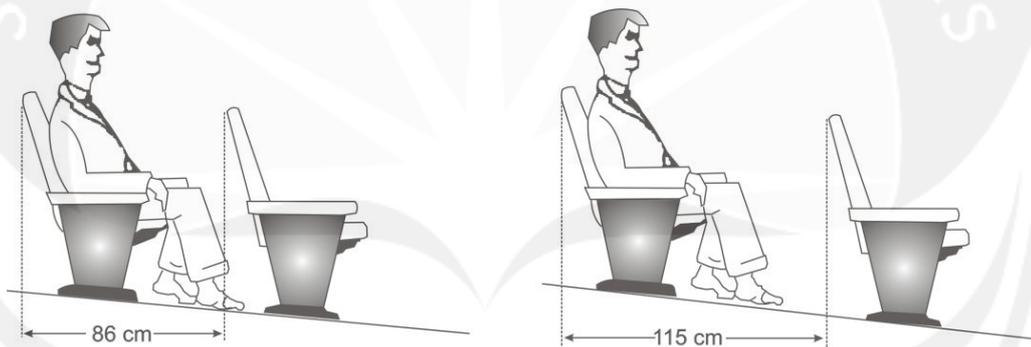
Gambar 7.11. Lantai bertrap memungkinkan penonton bagian belakang memiliki sudut pandang (view) yang baik ke arah panggung



Gambar 7.10. Beberapa jenis penataan lantai penonton: datar (a), miring (sloped) (b) dan bertrap (inclined) (c).

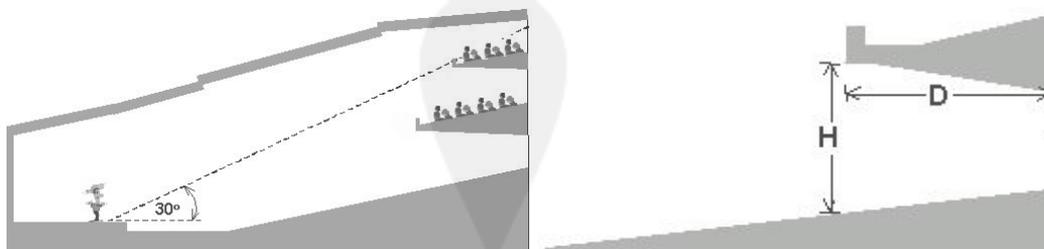
Gambar 2.12. Standar Area Penonton Auditorium

Sumber: Mediastika, Christina E., 2005, *Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, p.97.



Gambar 2.13. Jarak Antar Baris Tempat Duduk

Sumber: Mediastika, Christina E., 2005, *Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, p.98.



Gambar 2.14. Desain Area Balkon

Sumber: Mediastika, Christina E., 2005, *Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, p.101.



Loket tiket

Loket tiket akan menjadi salah satu tempat pertama yang dituju pengunjung. Loket akan memerlukan beberapa jendela dan area kerja yang dilengkapi dengan komputer. Beberapa jendela diletakkan di bagian luar bangunan atau di dalam di mana pengunjung dapat membeli tiket tanpa harus masuk ke bangunan. Beberapa jendela melayani pengunjung yang membeli tiket untuk pertunjukan sore, pertunjukan yang akan datang, dan pemesanan tiket lewat telepon.

Lobby

Lobby dan *foyer* merupakan perantara ruang luar dan ruang pertunjukan, dengan demikian berperan penting dalam mempersiapkan penonton untuk mengalami sensasi dari pertunjukan. Ruang *lobby* yang sukses adalah yang mengundang orang untuk bersosialisasi dan menciptakan sensasi kedatangan dan rasa penasaran. Proporsi ruang yang sesuai, tangga yang anggun, dan detail arsitektur yang halus menunjukkan beberapa contoh elemen yang dapat dikombinasikan untuk menciptakan suasana yang mendukung. Luasan *lobby* harus cukup nyaman untuk sirkulasi dan ruang gerak pengunjung. *Lobby* akan mewartakan kebutuhan pengunjung akan akses cepat.

Sirkulasi

Alur sirkulasi publik perlu didesain agar pergerakan pengunjung di *lobby* berupa jalur lurus. Lokasi toilet dan gerai-gerai harus dapat ditemukan dengan mudah. *Layout* harus dirancang dengan hati-hati sehingga antrian toilet, lift, dan *entrance* bangunan tidak mengganggu arus sirkulasi normal. Apabila mungkin sebagian besar penonton diarahkan untuk menggunakan tangga. Lift perlu disediakan untuk membawa penonton ke level yang lebih tinggi dan orang dengan keterbatasan ke setiap level. Apabila dimungkinkan pencegahan suara dan cahaya perlu didesain pada pintu masuk ruang pertunjukan. Area ini tidak luas, terdiri dari dua set pintu. Ketika penonton memasuki ruang pertunjukan maka pintu pertama dapat dibuka dan ditutup sebelum memasuki pintu yang



kedua. Hal ini mencegah sinar atau suara yang tidak diinginkan masuk ke dalam ruang pada saat pertunjukan berlangsung.

Lavatory

Lavatory merupakan bagian penting dari auditorium. Antrian yang terjadi di sini (terutama pada *lavatory* wanita) sebaiknya dihindari karena dapat memberi efek negatif pada pengalaman meruang penonton. *Lavatory* harus didistribusikan sesuai proporsinya di setiap level lantai. Pengunjung tidak seharusnya menempuh lebih dari satu level naik atau turun untuk mencapai *lavatory*.

Tabel 2.3. Kebutuhan Minimal *Lavatory* dalam Auditorium

Kebutuhan	Laki-laki	Perempuan
KM	Minimal 1 untuk sampai dengan 250 orang, ditambah 1 untuk setiap 500 orang.	Minimal 2 untuk sampai dengan 50 orang, 3 untuk 51-100 orang, ditambah 1 untuk setiap 40 orang.
Urinal	Minimal 2 untuk sampai dengan 100 orang, ditambah 1 untuk setiap 80 orang	
Wastafel	1 per KM dan sebagai tambahan, 1 per 5 urinal	1, plus 1 per 2 KM

Sumber: Ham, Roderick, 1988, *Theatre: Pratical Guidance for Design and Adaptation*. Butterworth Architecture.

Ruang Ganti Penyaji Pertunjukan

Berikut ini adalah standar kebutuhan ruang ganti penyaji pertunjukan di dalam auditorium menurut jenis pertunjukannya.

Tabel 2.4. Ruang Ganti untuk Pertunjukan Drama

Tipe pengguna	Jumlah	Orang/ruang	Keterangan
Pemain utama	2-6	1 atau 2 apabila dibutuhkan	Pemain utama dan sebanyak mungkin pemain pembantu sedapat mungkin berada satu level dengan panggung. Alokasi ruang ganti akan bervariasi berdasarkan skala pertunjukan dan akan digunakan penuh hanya pada pertunjukan besar.
Pemain pembantu	16-20	<i>Shared</i> (2, 3, 4, 5, atau 6)	
Pemain pendukung	20-40	<i>Shared</i> (maksimal 15)	

Sumber: Ham, Roderick, 1988, *Theatre: Pratical Guidance for Design and Adaptation*. Butterworth Architecture.



Tabel 2.5. Ruang Ganti untuk Berbagai Pertunjukan

Tipe pengguna	Jumlah	Orang/ruang	Keterangan
Conductor	1	1	Ruangan harus cukup besar untuk mewadahi audisi
Musisi	30	Shared	Terbagi untuk musisi laki-laki dan perempuan, lima ruangan yang dapat mewadahi maksimal enam orang tiap ruangnya.
Pemain utama	4	1	Harus cukup untuk mewadahi dua orang
Pemain pembantu	30	Maksimal 6 tiap ruang	Kapasitas dari ruangan dapat bervariasi tergantung pemain. Sebanyak mungkin ruang pemain utama dan pemain pembantu berada satu level dengan panggung.
Paduan suara, penari	60	Shared (maksimal 20)	Jumlah pemain ini bervariasi tergantung pada ukuran pertunjukan, namun perkiraan ini diperhitungkan sebagai keadaan maksimal.
Anak-anak	bervariasi	Salah satu bagian dari ruang paduan suara	Pemain anak-anak diwadahi terpisah dan sepatutnya diawasi.

Sumber: Ham, Roderick, 1988, *Theatre: Pratical Guidance for Design and Adaptation*. Butterworth Architecture.

2. Perpustakaan

Pengkondisian fisik ruangan perpustakaan dapat dicapai dengan mengatur suhu udara, pencahayaan ruang, dan kebisingan, yaitu sebagai berikut.

a. Temperatur dan kelembapan udara

Dalam perpustakaan, buku atau bahan bacaan merupakan bagian penting yang harus dijaga dan dirawat agar dapat bertahan lama. Salah satu faktor yang mempengaruhi daya tahan dari buku adalah suhu ruangan dan kelembapan udara, oleh karena itu suhu ruangan dan kelembapan ruang harus dijaga dengan agar buku dapat terawat dengan baik. Selain buku, faktor manusia juga perlu diperhitungkan agar kenyamanan saat di dalam ruang dapat terjaga.

Tabel 2.6. Standar Kelembaban dan Suhu Ruangan

	Kelembaban	Suhu
Ruang baca dan rak buku	30%	20 – 21°C
Arsip bentuk kecil (<i>microform</i>)	30 – 40%	15 – 25°C
Arsip	45 – 55%	18 – 20°C
Tape magnet	48 – 52%	18 – 20°C

Sumber: Thompson, Godfrey, 1989, *Planning and Design of Library Buildings*, Butterworth Architecture.



b. Pencahayaan ruang

Untuk pencahayaan dalam perpustakaan, jika dilihat berdasarkan pekerjaan maka dibutuhkan kualitas penerangan yaitu untuk pekerjaan cermat namun tidak secara intensif terus menerus. Dalam perhitungan untuk penerangan pada ruang maka menggunakan satuan lux yaitu satuan kekuatan cahaya pada 1 m² bidang kerja.

Tabel 2.7. Rekomendasi Intensitas Pencahayaan

	Rekomendasi iluminasi (lux)	Indeks batasan silau
Ruang baca (koran dan majalah)	200	19
Meja baca (peminjaman)	400	19
Meja baca (referensi)	600	16
Meja panjang	600	19
Penyimpanan buku tertutup	100 (bidang vertikal)	-
Penjilidan	600	22
Pengkatalogan, penyortiran, ruang penyimpanan	400	22

Sumber: Thompson, Godfrey, 1989, *Planning and Design of Library Buildings*, Butterworth Architecture.

c. Kebisingan

Ruang perpustakaan dikenal sebagai ruang yang membutuhkan ketenangan sangat tinggi. Ketika kebisingan dari luar ruangan dapat diatasi dengan sangat baik, sumber kebisingan lain kemungkinan justru muncul dari dalam ruang perpustakaan sendiri, seperti langkah kaki atau percakapan antar pengunjung. Untuk meredam kebisingan semacam ini, bagian dalam dinding, lantai, dan plafon ruang perpustakaan perlu dilapisi dengan bahan lunak yang mampu menyerap bunyi. Keberadaan kebisingan latar belakang tidak diperlukan dalam ruang perpustakaan.

3. Ruang pameran

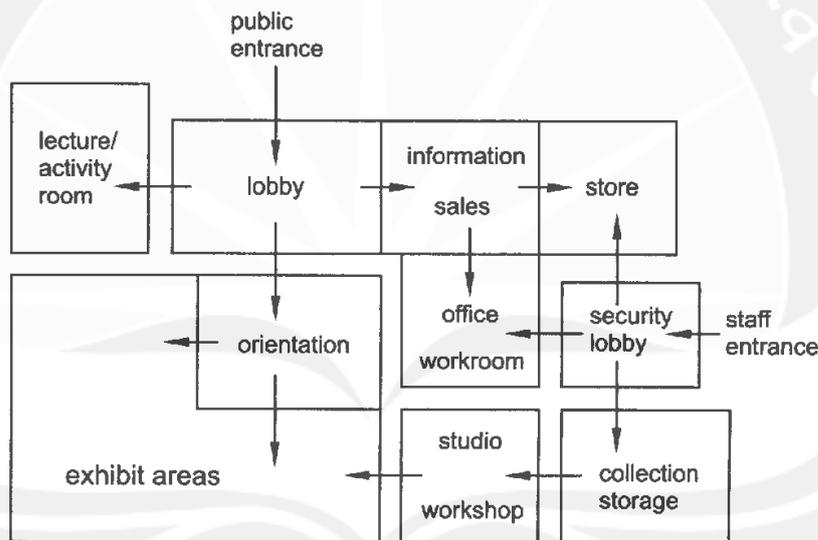
Hal yang berpengaruh besar dalam mendesain ruang pameran adalah sirkulasi, baik bagi pengunjung maupun barang-barang yang akan dipamerkan. Desain *entrance* sebaiknya mudah terlihat dan terbuka untuk lebih menarik pengunjung. Sebagai akses *entrance* sebaiknya dipisahkan dari pintu keluar agar



tidak terjadi *cross circulation*. Ruang luar dari galeri ini sebaiknya dapat dikembangkan menjadi ruang untuk meletakkan *sculpture* maupun untuk area acara pendukung.

Sebagai arahan pertama, terdapat lima zona besar dalam ruang pameran yaitu zona publik (*no collections*), publik (*collections*), non publik (*no collections*), non publik (*collections*), dan servis. Dari lima zona tersebut dituntut fleksibilitas yang tinggi untuk mengantisipasi berbagai perubahan untuk tiap kegiatan yang dilakukan.

Ruang pameran ini sebaiknya juga memiliki organisasi ruang yang jelas, sehingga sirkulasi publik dapat mengalir dan terarah secara langsung, memberikan pengalaman visual yang baru.



Gambar 2.15. Contoh Diagram Penataan Ruang pada Galeri atau Museum

Sumber: Matthews, Geoffrey, 2008, "Museums, Art Galery, and Temporary Exhibition Spaces" dalam David Littlefield, ed., *Metric Handbook Planning and Design Data*, (Oxford: The Architectural Press), p.31-2.

Ruang pamer sebaiknya didesain dengan melibatkan elemen vertikal dan horisontal untuk membuat berbagai pandangan ketika pengunjung melaluinya. Ruang pamer idealnya diletakkan bersama, namun dapat pula terpisah dengan kedekatan tertentu. Area *display* dapat berupa dinding permanen maupun berupa sekat/partisi *moveable*. Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi sifat



pameran yang berbeda-beda (fleksibilitas ruang). Untuk fleksibilitas ruang biasanya bentuk ruang kotak yang dipergunakan.

Untuk fleksibilitas dalam penggunaan, ruang pameran didesain dengan pencahayaan yang lebih. Tata cahaya ini bertujuan untuk memberi efek yang lebih dramatis pada karya. Tetapi jika tata pencahayaan berlebih, akan mengakibatkan suhu pada ruangan, terutama pada benda pamer, meningkat sehingga kontrol cahaya tetap diperlukan, bila perlu penggunaan cahaya alami dapat dijadikan alternatif pada siang hari untuk menimbulkan suasana yang berbeda.

4. Ruang sinema dan studio

Studio dapat diartikan sebagai ruang bengkel atau tempat seseorang beraktivitas untuk menghasilkan karya. Contoh studio adalah studio yang menampung aktivitas yang berkaitan dengan bunyi (audio), seperti studio musik (tempat berlatih ataupun rekaman bagi *group band*), studio siaran televisi dan radio, laboratorium bahasa, dan ruang-ruang sejenis lainnya. Ruang studio adalah inti dari sebuah bangunan studio. Namun demikian, untuk memperlancar aktivitas dalam studio, bangunan ini biasanya didukung beberapa ruang lain, yaitu:

- a. Ruang utama, yang meliputi ruang studio dan ruang operator.
- b. Ruang pendukung, yang meliputi ruang administrasi, dapur kering (*pantry*), kamar mandi, dan lain-lain.
- c. Ruang servis, yang meliputi ruang *generator set*, ruang alat/gudang, dan lain-lain.

II.8. TINJAUAN OBYEK LAIN YANG SEJENIS DENGAN PUSAT APRESIASI SASTRA DI YOGYAKARTA

Berikut ini adalah beberapa karya arsitektur untuk bangunan pusat apresiasi sastra, baik di dalam maupun di luar negeri sebagai komparasi untuk bangunan pusat apresiasi sastra di Yogyakarta.



II.8.1. Poetry Foundation (John Ronan Architects)

Ketika Harriet Monroe merilis majalah Poetry pada tahun 1912, beliau menulis bahwa artikel publikasinya adalah sebuah usaha sederhana untuk memberikan puisi tempatnya sendiri. Sekarang, sekitar seratus tahun kemudian, puisi memiliki tempatnya itu. Dibuka untuk umum pada Juni 2011, bangunan ini memiliki sebuah taman publik, perpustakaan dengan 30 000 volume, sebuah galeri pameran, kantor pemrograman Poetry Foundation – termasuk kantor majalah *Poetry* – dan menyediakan tempat baru untuk para penyelenggara program dan acara publik²⁸.

Perpustakaan Midwest di dalam Poetry Foundation merupakan perpustakaan yang khusus didedikasikan untuk puisi, Poetry Foundation secara eksis mempromosikan budaya membaca puisi bagi masyarakat umum, dan mendukung kebutuhan-kebutuhan utama semua program dan staf Poetry Foundation. Pengunjung perpustakaan dapat mencari koleksi perpustakaan sebanyak 30 000 volume, rekaman berbagai audio dan video pengalaman di dalam tempat mendengarkan pribadi, dan melihat pameran segala sesuatu yang berhubungan dengan materi puisi. Dalam perkembangannya untuk menyediakan akses publik ke dalam koleksi di dalam ruang membaca, perpustakaan ini mengadakan program interaktif untuk menarik minat membaca puisi bagi semua kalangan pembaca²⁹.

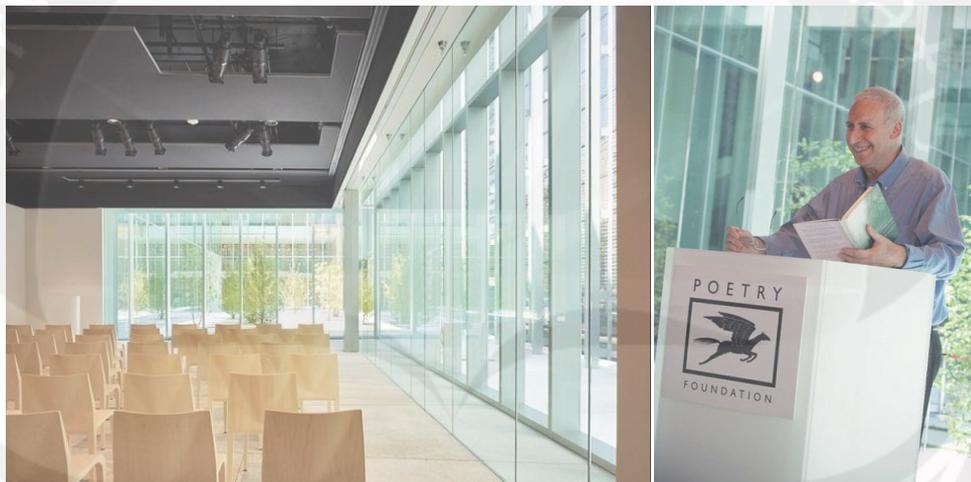
²⁸ <http://www.poetryfoundation.org/foundation/about>

²⁹ <http://www.poetryfoundation.org/programs/library>



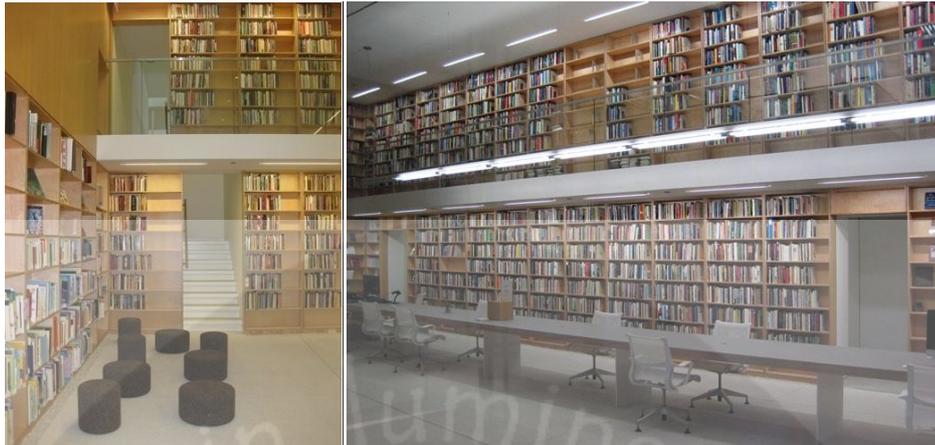
Gambar 2.17. Perspektif Eksterior Poetry Foundation

Sumber: http://archrecord.construction.com/projects/portfolio/2011/11/Poetry-Foundation.asp?specs=true_plckRateDiv_1322297665539729 diunduh tanggal 26 November 2011



Gambar 2.18. Ruang Deklamasi Puisi Poetry Foundation

Sumber: http://archrecord.construction.com/projects/portfolio/2011/11/Poetry-Foundation.asp?specs=true_plckRateDiv_1322297665539729 diunduh tanggal 26 November 2011



Gambar 2.19. Perpustakaan Midwest dan Ruang Baca Poetry Foundation

Sumber: http://archrecord.construction.com/projects/portfolio/2011/11/Poetry-Foundation.asp?specs=true_plckRateDiv_1322297665539729 diunduh tanggal 26 November 2011

II.8.2. The Loft Literary Center

Dibentuk pada tahun 1975 di atas sebuah toko buku di Minneapolis, The Loft Literary Center tumbuh menjadi pusat sastra terbesar dan terlengkap di negara ini. Tempat ini berlokasi di dalam sebuah bangunan seni sastra terbuka bagi umum, pemenang penghargaan di Minneapolis, Minnesota, di salah satu pusat daerah sastra dan buku terbaik di 1011 Washington Avenue S. di Minneapolis, MN 55401.

The Loft Literary Center adalah sebuah organisasi seni nonprofit yang melayani para pembaca dan penulis dalam setiap level. Dari novel hingga sastra anak-anak, dari skenario drama hingga puisi, dari kata-kata lisan hingga riwayat hidup, selalu ada sesuatu untuk semua orang di Loft. Program-program yang ada meliputi membaca oleh pengarang lokal dan nasional yang diakui, kelas-kelas, pertemuan genre akhir pekan, kompetisi dan hibah, kelompok-kelompok terbuka, studio untuk penulis, dan masih banyak lagi. Daftar pengarang-pengarang terkenal yang pernah tampil di The Loft selama bertahun-tahun dapat dibaca dalam surat kabar seperti *Who's Who of American Letters*. *The Loft* adalah komunitas unik di mana orang-orang sibuk dalam membaca dan menulis kehidupan.



Gambar 2.20. Perspektif Eksterior The Loft Literary Center

Sumber: http://farm5.staticflickr.com/4051/4702725979_abaa44f1cc.jpg diunduh tanggal 7 Februari 2013



Gambar 2.21. Ruang Diskusi dan Ruang Baca di dalam The Loft Literary Center

Sumber: <http://a3.ec-images.myspacecdn.com/images01/84/eb3cb976af68420afc3bed53a85dae23/l.jpg> dan <http://a4.ecimages.myspacecdn.com/images01/123/901a4d18af4244d15860cb957e5a0c39/l.jpg> diunduh tanggal 7 Februari 2013



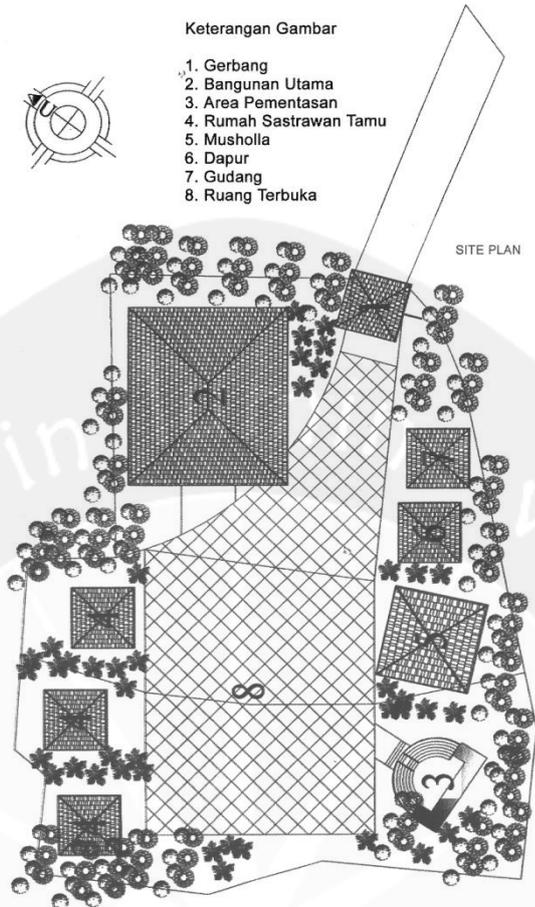
Gambar 2.22. Ruang Deklamasi Puisi dalam The Loft Literary Center

Sumber: <http://a2.ec->

images.myspacecdn.com/images01/52/d77bfd679d4ac67c7da010ff57418d58/l.jpg dan
http://s.wsj.net/public/resources/images/OB-RX889_Krys_G_20120223012415.jpg
diunduh tanggal 7 Februari 2013

II.8.3. Rumah Puisi Taufiq Ismail

Pusat apresiasi sastra ini berada di Padang Panjang, Sumatera Barat. Pusat apresiasi sastra yang dimiliki oleh penyair Taufiq Ismail ini dinamakan Rumah Puisi. Rumah Puisi Taufiq Ismail ini selesai dibangun pada 8 Desember 2008, di Desa Aie Angek. Di rumah inilah Taufiq Ismail mewujudkan impiannya selama puluhan tahun. Yaitu untuk menggelorakan semangat membaca dan menulis generasi muda negeri ini, yang sangat jauh tertinggal dibanding negara Asia lain. Selama dua tahun berdiri, tak terhitung banyaknya pelajar, guru, dosen, penyair muda maupun sastrawan yang telah diundangnya ke Rumah Puisi, baik untuk pelatihan, *sharing*, dan saling menularkan semangat menulis puisi maupun prosa. (Hardiman, 2011)



Gambar 2.23. Site plan Rumah Puisi Taufiq Ismail

Sumber: <http://maryulismax.files.wordpress.com/2008/05/3.jpg> diunduh tanggal 7 Februari 2013



Gambar 2.24. Ruang Perpustakaan Rumah Puisi Taufiq Ismail

Sumber: <http://www.kompas.com> diunduh tanggal 24 Oktober 2011



Gambar 2.25. Ruang Pelatihan Rumah Puisi Taufiq Ismail

Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-OdjfAsctdVA/Tfh_wLhKDhI/vghllErKOTs/s1600/tebar+virus+nulis.jpg diunduh tanggal 7 Februari 2013



Gambar 2.26. Perspektif Eksterior Rumah Puisi Taufiq Ismail

Sumber: http://4.bp.blogspot.com/-lhoKaMgFZtl/TwNfIce3_4I/LvVDnmLLuQA/s1600/DSC01726.JPG diunduh tanggal 7 Februari 2013